

**METODE KONSELING ISLAM TERHADAP PEMULIHAN
PASIEN GANGGUAN JIWA DI RUMAH SAKIT JIWA
MAHONI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

AHMAD FURQON

NIM : 0102173202

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**METODE KONSELING ISLAM TERHADAP PEMULIHAN
PASIEN GANGGUAN JIWA DI RUMAH SAKIT JIWA
MAHONI MEDAN**

SKRIPSI

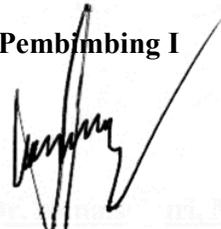
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

AHMAD FURQON
NIM : 0102173202

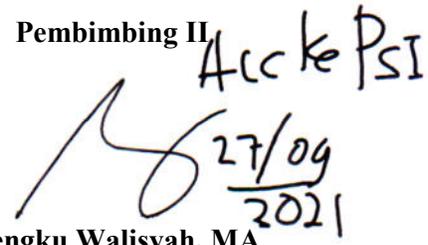
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing I



Dr. Anaisaburi, M. Ag
NIP. 196501021997031001

Pembimbing II



Tengku Walisyah, MA
NIP. 198406012011012018

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

Nomor : Istimewa

Lamp : -

Hal : Skripsi

A.n. Ahmad Furqon

Medan, 9 September 2021

Kepada Yth :

Bapak Dekan Fakultas

Dakwah dan Komunikasi

UIN SU

Di –

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

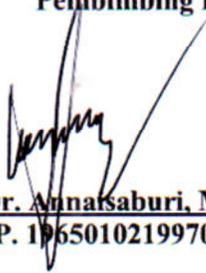
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi mahasiswa Ahmad Furqon yang berjudul “Metode Konseling Islam Terhadap Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan”. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu yang dekat ini, kiranya saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Dr. Annasaburi, M.Ag
NIP. 196501021997031001

Pembimbing II


Tengku Walisyah, MA
NIP. 198406012011012018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Furqon
Nim : 0102173202
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Metode Konseling Islam Terhadap Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 9 September 2021

Hormat Saya,



Ahmad Furqon
NIM : 0102173202

ABSTRAKSI

Nama : Ahmad Furqon
Nim : 0102173202
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Bimbingan Penyuluhan Islam
Pembimbing I : Dr. Annaisaburi, M. Ag
Pembimbing II : Tengku Walisyah, MA
Judul Skripsi : Metode Konseling Islam Terhadap Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana cara pembimbing agama di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan dalam melaksanakan metode konseling Islam dalam membantu pemulihan pasien gangguan jiwa di rumah sakit jiwa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan melakukan wawancara secara mendalam, observasi secara langsung dan juga didukung data kepustakaan dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian yang diperoleh mampu menjawab permasalahan terkait dengan rumusan masalah yakni penerapan konseling islam sudah terlaksana dengan cara pembimbing agama fokus terhadap metode konseling yang dilakukan kepada pasien gangguan jiwa untuk membantu proses pemulihannya, dengan mendengar dan memperhatikan dari setiap tindakan yang dilakukan oleh para pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan. Apabila terdapat pasien yang mengalami eksulitan dalam mengungkapkan permasalahannya, maka pembimbing agama akan menanyakan secara langsung kepada perawat, dokter, keluarga pasien atau pasien yang lain yang berteman dekat kepada pasien tersebut, yang menjadi faktor penghambat pembimbing agama dalam melaksanakan metode konseling Islam ini diantaranya terdapat seorang pasien yang menolak diberi konseling serta belum memiliki ruang khusus untuk pelaksanaan konseling sehingga konseling Islam yang dilakukan oleh pembimbing dilaksanakan di ruang staff konselor, ruang tamu atau taman belakang RSJ Mahoni. Menurut konselor tentunya hal ini kurang efektif dan efisien. Peneliti hanya memilih informan yang ditujukan secara langsung agar memperoleh informasi yang diharapkan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan Metode Konseling Islam dalam Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan sudah terlaksana dengan baik.

Kata Kunci : Konseling Islam, Pembimbing Agama, Pasien Gangguan Jiwa, Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas nikmat dan rahmat yang telah Allah SWT berikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam kepada Rasulullah SAW yang telah mengantarkan umat manusia dari zaman kekelaman hingga zaman yang terang benderang dimasa sekarang serta menjadi panutan bagi umat Islam.

Untuk menyelesaikan tugas-tugas dan menyempurnakan persyaratan demi mewujudkan gelar sarjana S-1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, maka penulis mengajukan skripsi dengan judul “Metode Konseling Islam Terhadap Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan”.

Penulis sadar bahwa masih terbatasnya ilmu pengetahuan serta pengalaman yang penulis kuasai hal ini menyebabkan berbagai hambatan penulis lalui dalam menyusun skripsi ini. Namun, berkat ketekunan, keuletan, kesabaran dan bimbingan Bapak/Ibu dosen pembimbing serta kontribusi dari berbagai pihak hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis memberikan ucapan terima kasih dengan setulus hati kepada:

1. Yang paling istimewa kepada kedua orang tua tercinta. Ayahanda tercinta Jalil Hasugian dan Ibunda tersayang Khairiah yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mendidik penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang dan telah memberikan segalanya kepada

penulis baik moral maupun materi, motivasi serta kesabaran untuk mendoakan penulis dalam mencapai gelar Sarjana Sosial dalam penyelesaian skripsi ini.

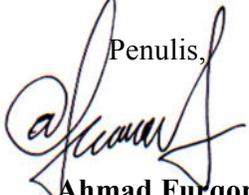
2. Bapak Prof. Syahrin Harahap, MA sebagai Rektor UIN Sumatera Utara, Bapak Prof. Hasan Asari, MA selaku Wakil Rektor I, Ibu Dr. Hasnah Nasution, MA selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Nispul Khoiri, MA selaku Wakil Rektor III.
3. Bapak Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M.Ed, sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara, Bapak Dr. Rubino, MA selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Syawaluddi Nasution, MA selaku Wakil Dekan II dan Bapak Dr. H. Muaz Tanjung, MA selaku Wakil Dekan III.
4. Bapak Dr. Zainun, MA sebagai Ketua Jurusan Bimbingan penyuluhan Islam, Ibu Dr. Hj. Nurhanifah, MA sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam beserta staf jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam yaitu Ibu Afa Khirman Fadhilah, S. Ak dan Bapak Putra Dinata Saragih, M. Pd.
5. Bapak Dr. Annaisaburi, M.Ag sebagai Dosen pembimbing Skripsi I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. IbuTengku Walisyah, MA sebagai Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Pihak Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan yakni Bapak Alvin, Syahrrial SE, Ibu Nurul Qamariah, A.Md, Bapak Riki Andika P Nasution Ibu

Tiara Br Ginting, S.H.I yang telah memberikan bantuan selama proses penelitian skripsi berlangsung.

8. Sahabat-sahabat senasib dan seperjuangan prodi Bimbingan Penyuluhan Islam-B Stambuk 2017 yang turut memberikan dukungan dan motivasi dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi.
9. Kepada yang teristimewa Sarizah Aini dan M. Ridho Alfattah yang telah memberikan masukan, semangat serta warna-warni perjalanan mahasiswa tingkat akhir sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Seluruh pihak yang turut berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang namanya tidak disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi bahan, isi maupun analisisnya. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT semoga skripsi ini melahirkan karya tulis yang memiliki manfaat terutama bagi penulis serta bagi para pembaca pada umumnya.

Medan, 9 September 2021

Penulis,

Ahmad Furqon
NIM. 0102173202

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Konseling Islam	10
1. Pengertian Konseling Islam	10
2. Landasan Konseling Islam	11
3. Tujuan Konseling Islam	12
4. Teori Konseling Islami	14
5. Prinsip-prinsip Konseling Islam	17
6. Fungsi Konseling Islam	18
7. Asas-asas Konseling Islam	18
8. Langkah-langkah Konseling Islam	22

9. Metode Konseling Islam	23
B. Gangguan Jiwa.....	26
1. Pengertian Gangguan Jiwa	26
2. Macam-macam Gangguan Jiwa Yang di Konseling.....	27
3. Sebab-Sebab Gangguan Jiwa.....	32
C. Penelitian Terdahulu	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Informan Penelitian	38
D. Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
A. Profil Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan	43
1. Sejarah Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan	43
2. Struktur Organisasi Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan	44
B. Faktor Penyebab Pasien Mengalami Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.....	46
C. Pelaksanaan Metode Konseling Islam Dalam Proses Pemulihan Pasien Di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.....	51
D. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Konseling Islam Di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan	62

BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Informan Penelitian	38
Tabel 4.1. Struktur Organisasi dan Jabatan Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.....	45
Tabel 4.2. Data Pasien Gangguan Jiwa	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan tempat tinggal kita mampu menciptakan jiwa yang sehat apabila lingkungan tersebut dalam keadaan yang tentram, nyaman dan hangat maka kedamaian di dalam jiwa akan muncul. Sering kita temui individu yang kurang memperhatikan lingkungan rumahnya menyebabkan individu tersebut tidak mendapatkan perhatian serta rasa kasih sayang antar anggota keluarga.

Hal inilah yang mengakibatkan gangguan jiwa muncul pada diri seseorang. Perlu kita ketahui bahwa fisik yang sehat juga harus disertai dengan mental yang sehat pula. Mental yang mampu berinteraksi dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta, sesama makhluk ciptaan-Nya serta lingkungan alam merupakan mental yang sehat. Di era perkembangan globalisasi sekarang ini banyak individu yang mengalami gangguan jiwa dikarenakan lemahnya keimanan dan mental ketika menghadapi permasalahan di dalam hidupnya.

Sebagai umat Islam tentunya kita mempercayai Al-Quran yang dijadikan sebagai pedoman dan kaidah hidup yang baik tujuannya agar memperoleh kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat. Bukan hanya memberikan petunjuk bagi umat Islam, Al-Quran juga mendorong umat Islam supaya mampu menemukan jawaban atas terciptanya manusia. Hal ini menimbulkan berbagai kajian tentang manusia ditinjau beragam perspektif yakni jasmani

maupun rohani (jiwa) dengan begitu beragam ilmu pengetahuan pun tercipta diantaranya yaitu ilmu jiwa yang lebih dalam lagi yakni konseling.¹

Kata konseling dalam bahasa arab yakni *al-Irsyad*. Berdasarkan asal katanya *al-Irsyad* adalah *al-Huda* (petunjuk). Secara mendasar konseling Islam berpegang pada ajaran agama Islam mengenai hakikat manusia. Manusia mempunyai dua unsur yaitu unsur di dalam dirinya yaitu material dan roh. Hal ini tertera dalam Q.S Al-Hijrayat 28-29 yaitu sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ صَلٰٓصَلٍ مِّنْ حَمٍَٔ مَّسْنُوْنٍ ﴿٢٨﴾ فَاِذَا
 سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِىْ فَقَعُوْا لَهٗۤ رَسٰٓجِدِيْنَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ”Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. 29. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian), dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku kedalamnya, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud.”²

Sasaran konseling kepada pasien gangguan kejiwaan ialah mendukung, mengobati serta memotivasi pasien agar memiliki semangat didalam hidupnya, cara konseling dalam mengobati pasien telah dilaksanakan oleh pihak Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan yang menjadi tempat rehabilitasi pasien gangguan dengan melaksanakan berbagai pelayanan konseling, salah satunya konseling Islam yang diberikan oleh pembimbing agama di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.

¹Lubis Syukur, *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm 14.

²Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Al- Muhaimin*, (Jawa Barat: Al- Huda, 2015), hlm. 264

Pasien yang membutuhkan dorongan mental tidak boleh diabaikan, hal ini dikarenakan pasien gangguan jiwa selalu dihadapi kegoncangan mental dan jiwa.³ Secara tersendiri pasien yang dikaji pada penelitian ini yakni pasien gangguan jiwa namun dalam tingkatan gangguan jiwa ringan yang masih bisa melakukan komunikasi. Pasien tersebut didiagnosis mengalami gangguan jiwa berupa halusinasi, stres dan trauma.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk mencapai kesembuhan bagi pasien gangguan jiwa baik yang bersifat tradisional maupun bersifat modern (kedokteran) bahkan melakukan terapi keislaman dan aktivitas konseling. Dengan dilakukannya tahapan-tahapan kegiatan konseling diharapkan mampu membantu terhadap menyembuhkan pasien yang mengalami gangguan kejiwaan.

Pembimbing Agama dalam memberikan konseling terhadap pasien yang mengalami gangguan jiwa yaitu diberikan kepada pasien yang telah memiliki kesadaran yang cukup baik dalam artian pasien tersebut mampu menerima dan memberikan respon dengan baik terhadap komunikasi yang berlangsung sehingga konseling yang diterapkan oleh konselor mampu mencapai kesuksesan.⁴

Pasien yang dirawat sebanyak 9 orang 6 diantaranya pasien gangguan jiwa dan 3 orang pasien rehabilitasi narkoba. Mayoritas pasien beragama Islam, dengan rata-rata usia 20-45 tahun, pasien rata-rata berstatus sebagai

³ Mellyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan Dan Penyuluhan Terhadap Pasien*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), hlm. 79.

⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Tiara Br Ginting, S.H.I selaku pembimbing agama di RSJ Mahoni Medan, 3 Maret 2021 Pukul 11.00 WIB.

pekerja. Akan tetapi diantara 6 pasien gangguan jiwa, hanya 3 pasien yang mampu diajak berkomunikasi dengan baik.⁵

Kegiatan konseling Islam sangat mendukung terhadap proses penyembuhan kondisi pasien, pembimbing agama yang bertugas di RSJ Mahoni selain melakukan kegiatan konseling, juga rutin melakukan kunjungan ke kamar atau ruangan pasien. Pemulihan pasien gangguan jiwa tentunya juga didukung dengan pengobatan secara fisik atau disebut dengan *Psikofarmaka* yaitu pengobatan kejiwaan dengan memberikan obat-obatan kepada pasien. Dengan begitu dokter diharapkan mampu memberikan dukungan secara bertahap kepada pasien untuk kembali ke alam nyatanya serta menyadarkan diri delusi yang dialami pasien.⁶

Berdasarkan uraian diatas, bahwa kegiatan konseling sangat penting dilaksanakan untuk mendukung penyembuhan pasien yang mengalami gangguan jiwa, oleh karena itu dibutuhkan konseling secara khusus untuk membantu penyembuhan pasien agar kembali sehat dan dapat melaksanakan kembali aktivitasnya sehari-hari. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Metode Konseling Islam Terhadap Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dan dihadapi yaitu sebagai berikut:

⁵Hasil wawancara dengan Ibu Sumiati Selaku Perawat di RSJ mahoni Medan Pada Tanggal 3 Maret Pukul 14.00 WIB.

⁶Aulia, *Agama Dan Kesehatan Badan Atau Jiwa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 13.

1. Bagaimana profil dan sejarah berdirinya Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan ?
2. Bagaimana faktor penyebab pasien mengalami gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan?
3. Bagaimana bentuk pelaksanaan metode konseling Islam dalam proses pemulihan pasien di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan konseling Islam dalam pemulihan pasien di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan?

C. Batasan Istilah

Agar tidak terjadinya kesalahan dalam menafsirkan dan pengertian pada pembahasan penelitian ini, maka penulis perlu mencantumkan beberapa batasan istilah yang digunakan, diantaranya:

1. Metode

Metode asal katanya yakni “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (cara, jalan).⁷ Metode merupakan kaidah atau cara yang ditempuh agar mampu mencapai suatu tujuan yang efektif.⁸ Yang dimaksud metode pada penelitian ini yakni cara atau jalan yang harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan terwujud.

2. Konseling Islam

Konseling merupakan kata yang asalnya dari “*counselling*” merupakan kata dari “*to counsel*”. Sedangkan secara bahasa “*to give advice*” yaitu

⁷ Muhammad Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 6.

⁸ W.J.S Poerwadamita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Pustaka, 1976).

pemberian nasihat. Jadi, konseling merupakan memberikan nasihat kepada individu (konseli) secara langsung (*face to face*).⁹ Sedangkan konseling Islam yang dimaksud pada penelitian ini antara lain proses memberikan bantuan kepada klien supaya kembali memahami eksistensinya sebagai makhluk ciptaan-Nya, sehingga tercapailah kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat.

3. Pemulihan

Pemulihan yang dimaksud yaitu mengembalikan suatu keadaan seperti sedia kala. Hal ini dimaksud yaitu memperbaharui, memperbaiki, mengembalikan suatu keadaan atau fungsi kebentuk semula.¹⁰ Dalam penelitian ini pemulihan yang dimaksud yaitu membantu pasien untuk kembali pada keadaan semula (sembuh).

4. Pasien

Pasien merupakan seseorang yang sedang dirawat (sakit) di rumah sakit. Pasien merupakan individu yang memiliki keunikan, dikatakan demikian karena jika seseorang mengalami sakit fisik maka jiwanya juga akan mengalami hal yang sama. Pasien merupakan individu yang mengalami kekurangan hak dan terkadang mengalami depresi atau kepribadiannya mengalami penurunan.¹¹ Pada penelitian ini, pasien yang penulis maksud adalah individu yang sedang dirawat yang mengalami gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.

⁹Syamsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 110.

¹⁰Benyamin Lumantera, *Pasien Citra Peran Dan Perilaku*, (Jakarta: Penerbit Kanius, 1989) hlm. 11.

¹¹*Ibid.*

5. Gangguan jiwa

Gangguan jiwa yaitu keadaan seseorang yang mengalami ketidaknormalan baik secara hubungan fisik, mental. Seperti merasa gelisah, cemas, depresi, suka berbicara tertawa bahkan menangis sendiri tanpa adanya lawan komunikasi.¹² Gangguan jiwa yang dimaksud pada penelitian ini yaitu gangguan mental yang memberikan dampak terhadap *mood*, pola pikir dan tingkah laku secara umum sehingga hal ini menyebabkan penderitanya mengalami penekanan dan tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara normal.

6. Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan

Rumah Sakit Jiwa Swasta pertama di Sumatera Utara dengan memberikan bantuan serta mengobati pasien gangguan kecemasan, gangguan tingkah laku, stres, kesuraman jiwa, emosional serta ketergantungan narkotika.¹³

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui profil dan sejarah berdirinya Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab pasien mengalami gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.
3. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan metode konseling Islam dalam proses pemulihan pasien di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.

¹²Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 33.

¹³Wawancara dengan dokter RSJ Mahoni Medan.

4. Untuk mengetahui pendukung dan penghambat penerapan konseling Islam dalam pemulihan pasien di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, sebagai substansi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang metode konseling Islam yang diterapkan kepada pasien gangguan kejiwaan di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan agar mampu mencapai proses pemulihan.
2. Secara praktis, penelitian ini dijadikan sebagai pedoman dan rujukan terhadap penelitian yang akan dilakukan dimasa mendatang.
3. Secara akademis, sebagai tambahan referensi bagi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) serta berguna sebagai syarat dalam mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan serta pemahaman mengenai isi yang terdapat pada penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka, mencakup: konseling, gangguan jiwa, metode konseling Islam dalam proses pemulihan pasien gangguan jiwa dan penelitian yang relevan.

Bab III: Metode penelitian, mencakup: jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV: Hasil penelitian, mencakup: profil Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan, Struktur Organisasi Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan, pelaksanaan konseling Islam terhadap pemulihan pasien di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan konseling Islam terhadap pemulihan pasien di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.

Bab V: Kesimpulan dan sarann.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Islam

1. Pengertian Konseling Islam

Konseling asal katanya yakni “*consilium*” (Latin) adalah dengan atau bersama yang disusun dengan “menerima atau memahami”. Patterson menyebutkan bahwa konseling merupakan hubungan yang melibatkan konselor terhadap klien, dimana konselor menggunakan metode-metode yang berhubungan dengan psikologis.¹⁴

Hakikat konseling Islam yakni memberikan bantuan kepada konseli dalam mengembangkan atau mengembalikan kepada *fitrah-iman* melalui pemberdayaan fitrah-fitrah jasmani, rohani, nafs dan iman, serta mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah Swt, tujuannya agar fitrah-fitrah tersebut tumbuh dan memiliki fungsi yang baik dan benar. Tujuan akhirnya adalah supaya klien mendapati kesejahteraan abadi didunia dan akhirat.¹⁵

Sedangkan menurut Syamsul Munir bahwa konseling Islam merupakan proses pemberian layanan berupa bantuan kepada individu (konseli) yang bersifat terarah, berkesinambungan dan tersusun agar individu tersebut mampu meningkatkan potensi beragama yang ia miliki secara baik melalui implemmentasi pada dirinya sendiri mengenai aspek-aspek yang tertanam di

¹⁴ Mulyadi Agus, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 76.

¹⁵ Gudnanto, ‘Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia’, *Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan*, 2.2 (2014) Universitas Muria Kudus, hlm. 1.

dalam Al-Quran dan Hadist sehingga klien tersebut memiliki kehidupan yang sejalan dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist.¹⁶

2. Landasan Konseling Islam

Al-Quran dan Hadist merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan konseling Islam hal ini dikarenakan Al-Quran dan hadist adalah sumber utama dan sebagai patokan kehidupan umat Islam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Yunus: 57 yaitu:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu dan penyembuhan bagi penyakit yang ada di dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”.¹⁷

Islam juga mengarahkan agar umat manusia saling memberikan nasihat dan saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Sehingga berbagai kegiatan yang mengarah kepada kebaikan sesuai dengan perintah Allah dikategorikan sebagai bentuk ibadah.¹⁸ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Maidah: 2 yaitu sebagai berikut:

¹⁶ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 21.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah...*, hlm. 216.

¹⁸ Gudnanto, *Peran Bimbingan...* hlm. 4.

وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ
 وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ
 اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”¹⁹

3. Tujuan Konseling Islam

Supaya pelaksanaan konseling Islam mampu memperoleh tujuan yang telah ditetapkan, maka alangkah baiknya terlebih dulu merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dikarenakan jika tujuan konseling tidak jelas dan tidak terarah maka proses konseling tidak akan terlaksana dengan efektif bahkan dapat menimbulkan kebingungan bagi pasien maupun keluarganya.

Adapun tujuan konseling secara umum yaitu sebagai berikut:

1. Penyusunan kembali kepribadian.
2. Penemuan makna hidup.
3. Penyembuhan gangguan emosional.
4. Penyesuaian terhadap masyarakat.
5. Pencapaian kebahagiaan dan kepuasan.
6. Pencapaian aktualisasi diri.
7. Peredaan kecemasan.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah ...*, hlm. 106

8. Penghapusan tingkah laku abnormal dan mempelajari pola tingkah laku adaptif.²⁰

Adapun secara khusus konseling memiliki tujuan memberikan dukungan kepada klien supaya dapat tercapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi, sosial untuk merealisasikan kepribadian yang independen, bertakwa serta bertanggung jawab.²¹ Tujuan konseling tentunya berbeda-beda tergantung dengan keinginan konselinya.

Misalnya, supaya konseli mampu mengentaskan permasalahannya, membuang emosi negatif, mampu menyesuaikan diri dan mengambil keputusan mengelola krisis dan kecakapan hidup.²² Sedangkan konseling Islam memiliki tujuan supaya fitrah manusia yang dikaruniahi oleh Allah dapat meningkat dan bekerja secara efektif.

Sehingga individu tersebut menjadi muslim yang *kaffah* serta secara berangsur-angsur mampu mengekspresikan kepercayaannya didalam aktivitas sehari-hari, yang disajikan dengan bentuk sikap yang patuh akan ketentuan Allah, menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah, taat menjalankan ibadah yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Maksudnya yaitu bahwa konseling Islam bertujuan untuk meluaskaniman, *Islam* dan *ihsan* umat

²⁰Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm. 64.

²¹Prayitno dan Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 12.

²²Boy Soedarmadji dan Hartono, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Cetakan Pertama, 2012), hlm. 30.

Islam yang menjalani konseling agar terwujud pribadi yang utuh dengan harapan mencapai kesejahteraan dan kedamaian di dunia maupun akhirat.²³

4. Teori Konseling Islami

Teori konseling Islam Menurut M.Hamdani Bakran yakni sebagai landasan atau pijak yang tepat mengenai pelaksanaan konseling Islam tersebut, hal ini dapat berlangsung maksimal serta terjadinya perubahan-perubahan kearah positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikirnya, cara menerapkan potensi nuraninya, cara berperasaan, cara berkeyakinan serta cara bertingkah laku sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist.²⁴ Diantaranya teori-teori dalam konseling Islam menurut M.Hamdani Bakran antara lain:

a. Teori *'Al-Hikmah*

Menurut M.Hamdani Bakran yang dimaksud dengan *Al-Hikmah* yaitu kebijaksanaan sikap dalam melakukan asas bermusyawarah dan mufakat, asas keseimbangan, asas manfaat dan menjauhkan dari keburukan, serta asas kasih sayang. Selanjutnya, energi *Ilahiyah* yang mengandung potensi-potensi kebaikan, perubahan, pengembangan dan penyembuhan, esensi ketaatan dalam beribadah yang berwujud dalam bentuk cahaya yang selalu menerangi jiwa, kalbu, akal fikiran, dan inderawi, kecerdasan *Ilahiyah*, yang dengan kecerdasan tersebut mampu menghadapi berbagai macam persoalan di dalam kehidupan dengan baik.

Teori *Al-Hikmah* dijadikan sebagai pedoman, tuntunan dan pembimbing dalam memberi bantuan atau pertolongan kepada individu yang sangat

²³ Gudnanto, *Peran Bimbingan...*, hlm. 3.

²⁴ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 190.

memerlukan pertolongan baik dalam mendidik maupun mengembangkan eksistensi diri, dengan demikian individu tersebut dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri.²⁵

b. Teori *Mau'izhah Al-Hasanah*

Menurut M. Hamdani Bakran bahwa teori *Mau'izhah Al-Hasanah* yakni membimbing dengan cara yang lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati klien. Dalam menerapkan teori ini konselor dapat mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan para *Auliya* Allah.

Konselor sebagai pembimbing agama juga harus benar-benar menguasai dengan baik sejarah, riwayat hidup dan perjuangan orang-orang yang agung, pejabat-pejabat Allah dan kekasih-Nya terkhusus Rasulullah SAW dalam menghadapi berbagai macam persoalan didalam kehidupan tujuannya agar mampu terbangun ketaatan dan keimanan serta membantu klien untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.²⁶

c. *Mujadalah* yang baik

Teori yang ketiga menurut M. Hamdani Bakran yaitu *Mujadalah* atau diskusi dengan cara yang baik. Teori ini diterapkan didalam konseling Islam apabila terjadi kebimbangan di dalam diri seseorang, ketika seorang klien ingin mencari sesuatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya dan klien mengalami kesulitan mengambil suatu keputusan yang baik buat dirinya.

²⁵*Ibid.*, hlm. 198-201

²⁶*Ibid.*, hlm. 201

Maka, sebagai seorang konselor sepatutnya untuk membantu klien dalam menetapkan sebuah tindakan atau keputusan yang baik dan benar untuk diri klien. Adapun prinsip-prinsip dan khas teori *Mujadalah* menurut M.Hamdani Bakran adalah sebagai berikut:

- 1) Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor.
- 2) Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik.
- 3) Saling menghormati dan menghargai.
- 4) Bukan bertujuan menjatuhkan/mengalahkan klien, tetapi membimbing klien dalam mencari kebenaran.
- 5) Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang
- 6) Tutur kata dan bahasa yang mudah difahami dan halus.
- 7) Tidak menyinggung perasaan klien.
- 8) Mengemukakan dalil-dalil Al-Quran dan as-Sunnah dengan tepat dan jelas. Ketauladanan yang sejati.²⁷

Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh M.Hamdani Bakran di atas, maka sebagai seorang konselor harus mampu menjalankan teori-teori tersebut dengan baik dan benar yakni dengan tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadist. Maka, teori ini amatlah dapat membantu dalam proses pelaksanaan konseling Islam yang dilakukan oleh konselor selaku pembimbing agama untuk membawa klien kejalan yang diridhai oleh Allah Swt.

²⁷*Ibid.*, hlm. 202-205

5. Prinsip-prinsip Konseling Islam

Adapun prinsip-prinsip konseling Islam yaitu sebagai berikut:²⁸

- a. Manusia di muka bumi ini hadir bukan dengan sendirinya, melainkan diciptakan oleh Allah Swt berdasarkan ketentuan Allah Swt (*sunnatullah*) dan tentunya berlaku bagi semua manusia sepanjang masa. Oleh karenanya tiap manusia harus dengan ikhlas menerima ketentuan Allah.
- b. Manusia merupakan hamba Allah yang senantiasa harus beribadah kepada Allah hingga akhir hayat. Maka dari itu dalam memberikan bimbingan kepada individu harus diniatkan untuk beribadah kepada Allah Swt, maka dalam pelaksanaannya harus diniatkan karena Allah dan untuk mencari ridho Allah.
- c. Allah menciptakan manusia dengan tujuan supaya manusia bersifat amanah dalam melaksanakan keahliannya masing-masing sesuai dengan ketentuan Allah. Maka dari itu, dalam melaksanakan konseling perlu diingatkan bahwa adanya ketentuan-ketentuan Allah yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan yang harus ditaati. Dimana setiap perbuatan tersebut akan diminta pertanggung jawabannya serta akan mendapatkan balasan dari Allah Swt.
- d. Sejak lahir manusia sudah dilengkapi dengan fitrah yaitu berupa *iman*. Iman sangatlah penting agar manusia memperoleh keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu konseling yang dilaksanakan seharusnya fokus dalam membantu menumbuhkan dan menjaga iman.

²⁸ Gudnanto, *Peran Bimbingan...*, hlm.103

6. Fungsi Konseling Islam

Diantaranya fungsi konseling Islam bagi individu (klien) yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Fungsi pencegahan (*preventif*), yaitu untuk mencegah munculnya permasalahan pada individu.
- b. Fungsi pengentasan (*kuratif*), yaitu mengentaskan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi oleh individu.
- c. Fungsi membantu (*preservatif*) yaitu menolong seseorang agar mampu menjaga situasi dan kondisi yang tidak sehat (bermasalah) menjadi sehat yang sifatnya bertahan lama.
- d. Fungsi pengembangan (*developmental*), yakni membantu individu dalam menjaga dan mengembangkan keadaan dan situasi yang sudah baik supaya tetap baik bahkan menjadi lebih baik lagi sehingga memungkinkan untuk tidak menimbulkan permasalahan lagi.²⁹

7. Asas-asas Konseling Islam

Dalam layanan konseling Islam yang selalu merujuk pada Al-Quran dan Hadist. Asas konseling Islam adalah ketetapan yang harus diimplementasikan dalam pelayanan konseling.³⁰ Berdasarkan hal tersebut, asas-asas konseling Islam sebagai berikut:

- a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bagi seorang muslim bahwa kehidupan didunia ini hanyalah bersifat sementara, tujuan utamanya adalah kebahagiaan akhirat yang bersifat kekal.

²⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 3

³⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar...*, hlm. 115

b. Asas fitrah

Menurut pandangan Islam bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki potensi bawaan serta hasrat sebagai umat muslim.

c. Asas lillahi ta'ala

Konseling berlandaskan Islam dilaksanakan semata-mata karena Allah Swt. Maka dari itu, sebagai pembimbing dalam melaksanakan konseling harus memiliki rasa ikhlas tanpa adanya maksud tertentu. Sedangkan sebagai seorang konseli juga harus menerima jalannya konseling dengan penuh keikhlasan dan perasaan rela. Semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan konseling merasa bahwa konseling yang dilakukan adalah bentuk pengabdian kepada Allah Swt, hal ini sejalan dengan fungsi dan tugas manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang senantiasa harus mengabdikan kepada-Nya.

d. Asas bimbingan seumur hidup

Tidak ada manusia yang sempurna dimuka bumi ini. Setiap individu pasti akan mengalami berbagai kesulitan didalam kehidupannya. Maka dari itu, bimbingan konseling dipersembahkan selama hayat dikandung badan.

e. Asas kesatuan jasmani dan rohani

Manusia dalam hidupnya menurut pandangan Islam merupakan satu-kesatuan jasmani-rohani. Dalam pelaksanaan konseling Islam menganggap manusia bukan hanya sebagai makhluk biologis

(rohaniah) saja melainkan memandang sebagai makhluk jasmani-rohani. Namun memberikan bantuan kepada individu agar jasmaninya mengalami keseimbangan.

f. Asas keseimbangan ruhaniyah

Rohani manusia terdapat unsur dan daya kecakapan berpikir, merasa atau menghayati serta kemauan haa nafsu dan akal manusia. Individu yang melaksanakan bimbingan diajak agar mengetahui apa seharusnya diketahui serta memikirkan apa yang seharusnya dipikirkan, sehingga individu tersebut akan mempertimbangkan keyakinan untuk tidak menerima ataupun menolaknya begitu saja. Selanjutnya individu dianjurkan untuk memahami apa yang seharusnya dipahami dan dihayati setelah munculnya pikiran dan penjabaran yang diterima dari keyakinan tersebut.

g. Asas kemajuan individu

Konseling Islam berlaku pada citra manusia. Islam memiliki pandangan bahwa manusia memiliki eksistensi tersendiri. Manusia memiliki hak, kemerdekaan, perbedaan serta potensi yang fundamental terhadap ruhaniyah.

h. Asas kekhalifahan manusia

Sebagai khalifah dimuka bumi ini, manusia diharuskan untuk mampu menjaga keseimbangan. Hal ini dikarenakan permasalahan di dalam kehidupan sering muncul akibat ketidakseimbangan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Kedudukan manusia sebagai khalifah

dimuka bumi ini harus mengabdikan kepada Allah dan tidak selalu menuntut hawa nafsu.

i. Asas keselarasan dan keadilan

Islam menginginkan keharmonisan, keselarasan serta keserasian dalam segala aspek kehidupan. Maksudnya yaitu bahwa manusia harus mampu bersikap adil kepada haknya, hak orang lain, alam semesta dan Tuhan.

j. Asas pembinaan akhlaqul karimah

Dalam pelaksanaan konseling Islam konseli akan dibantu untuk mampu memelihara, mengembangkan menyempurnakan perbuatan yang tidak baik.

k. Asas kasih sayang

Setiap individu memerlukan cinta dan kasih sayang dari orang lain. Banyak hal yang dapat ditanggihkan oleh cinta dan kasih sayang. Konseling Islam yang dilaksanakan berlandaskan kasih sayang, hal ini dikarenakan dengan kasih sayang konseling dapat berhasil.

l. Asas saling menghargai dan menghormati

Pada dasarnya konseling Islam memandang kedudukan konselor dengan konseli adalah sederajat, hanya fungsi yang membedakannya yaitu konselor yang memberikan bantuan sedangkan konseli yang menerima bantuan. Antara konselor dengan konseli yaitu membina

hubungan yang saling menghormati sesuai dengan posisinya sebagai khalifah Allah.³¹

m. Asas musyawarah

Pelaksanaan konseling Islam berdasarkan musyawarah. Maksudnya terjadi dialog yang baik antara konselor dengan konseli dengan tidak menimbulkan perasaan tertekan dan menekan.

n. Asas keahlian

Konseling Islam dilaksanakan oleh orang yang mempunyai kecakapan serta keahlian pada bidangnya, baik kecakapan dalam metode maupun teknik-teknik konseling.³²

Asas-asas di atas merupakan jiwa dan nafas dalam seluruh kegiatan konseling. Jika asas tersebut tidak diterapkan dengan baik, maka konseling yang dilaksanakan tidak akan dapat berjalan dengan baik pula bahkan proses konseling dapat berakhir. Maka dari itu asas didalam konseling Islam haruslah benar-benar diperhatikan oleh pembimbing untuk menjaga kepercayaan masyarakat tentang eksistensi konseling Islam.

8. Langkah-langkah Konseling Islam

Dalam konseling Islam terdapat langkah-langkah yang harus diterapkan yaitu sebagai berikut:

a. Identifikasi masalah

Untuk mengetahui permasalahan/gejala yang terlihat maka terlebih dahulu dilakukan identifikasi masalah. Pembimbing diharuskan untuk

³¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 33

³² Aswadi, 'Iyadah Dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam' (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hlm. 28-31

mencatat permasalahan atau kasus yang memerlukan bimbingan dan memilih permasalahan yang mana paling utama untuk diberi bantuan. Pada tahapan ini, pembimbing diharuskan untuk menyelidiki permasalahan yang sedang dialami oleh konseli.

b. Diagnosa

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pembimbing adalah melakukan diagnosa untuk menentukan masalah serta latar belakang masalah tersebut.

c. Prognosa

Setelah mendiagnosa permasalahan yang dialami oleh konseli, selanjutnya pembimbing akan menentukan jenis bantuan yang akan diberikan untuk penyelesaian masalah konseli.

d. Terapi (*treatment*)

Pada langkah ini pembimbing akan menerapkan jenis bantuan yang telah ditetapkan sebelumnya pada langkah diagnosa.

e. Evaluasi (*follow up*)

Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah diperoleh dari pelaksanaan konseling maka dilakukanlah evaluasi. Pada tahap ini pembimbing akan melihat sejauh mana perkembangan konseli dalam jangka waktu yang lebih lama.

9. Metode Konseling Islam

Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan untuk mengumpulkan data dalam rangka mengimplementasikan konseling Islam. Oleh sebab itu, perlu untuk dikemukakan metode-metode yang dapat digunakan yaitu:

- a. Observasi. Yakni untuk mengumpulkan data yang menguntungkan dengan melakukan pengamatan secara langsung.
- b. *Questionnaire*. Merupakan daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus diberi jawaban oleh konseli yang menjadi objek question.
- c. *Interview*. Yaitu mengumpulkan data dengan mengadakan interview secara langsung.
- d. *Sosiometri*. Dengan sosiometri kita dapat melihat bagaimana hubungan sosial (berteman atau bergaul). Dengan demikian, sosiometri memiliki pengaruh yang besar untuk memperoleh data-data dalam kontak sosial.
- e. *Test*. Metode tes dimanfaatkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dipilih secara sesama (berdasarkan standart tertentu) untuk melakukan penyelidikan.
- f. *Case study*. Metode ini dilakukan untuk menyelidiki suatu peristiwa atau kejadian terhadap individu atau riwayat hidup seseorang.³³

Dari beberapa ketentuan tersebut maka dapat dikembangkan beberapa metode diantaranya: 1) terapi dengan membaca Al-Quran, 2) terapi dengan doa, 3) terapi dzikir, 4) terapi doa, 5) terapi mandi, 6) terapi puasa, 7) terapi hikmah, 8) terapi tarikat dan tasawuf.³⁴ Bukan hanya itu saja, pembimbing juga dapat melakukan metode-metode lainnya hal ini dikarenakan banyak para ahli menciptakan metode-metode terbaru. Sebagai seorang pembimbing tentunya

³³Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Media, 2010), hlm. 72

³⁴Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 42-45

sangat memerlukan beberapa metode untuk membantu mengentaskan permasalahan konseli, yakni sebagai berikut:

a. Metode interview

Dengan melakukan interview, pembimbing dapat memperoleh informasi yang diperoleh secara langsung dari konseling. Dalam melaksanakan wawancara pembimbing dapat melakukannya secara terencana atau tidak terencana.

b. Menggunakan kelompok (*group guidance*)

Sebagai seorang pembimbing harus mampu mengembangkan sikap sosial serta memahami peranan konseli didalam lingkungannya, dimana menurut pandangan orang lain yang berada didalam kelompok tersebut ingin memiliki pandangan baru dari orang lain tentang dirinya dan juga hubungannya antar individu.

c. Terapi berpusat pada klien

Metode ini disebut juga sebagai metode tidak mengarahkan hal ini dikarenakan bahwa metode ini memiliki pandangan konseli adalah makhluk yang utuh dan memiliki potensi untuk berkembang sendiri. Jika konselor menggunakan metode ini pada saat pelaksanaan konseling, maka konselor harus menanamkan sikap sabar serta mampu menjadi pendengar yang baik dan penuh perhatian dengan seluruh ungkapan dan keluh kesah konseli.

d. *Directive counseling*

Directive counseling merupakan bentuk psikoterapi yang sangat sederhana. Secara langsung, metode ini memberikan jawaban-jawaban atas masalah yang konseli sadari sebagai faktor munculnya kecemasan.³⁵

B. Gangguan Jiwa

1. Pengertian Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa merupakan perasaan gelisah yang muncul bukan hanya disebabkan karena kekurangan materi namun juga disebabkan oleh perasaan ketidaknyamanan jiwa manusia. Biasanya orang dalam gangguan jiwa dalam kehidupan sehari-hari merasa tidak tenang, merasa resah, gelisah dan kebingungan sehingga menyebabkan lupa kepada Tuhan.

Menurut pendapat Zakiah Daradjat bahwa gangguan jiwa adalah ketidaknormalan suatu keadaan baik keadaan fisik maupun mental, ketidaknormalan tersebut bukan dikarenakan adanya rasa sakit maupun adanya kerusakan pada bagian anggota tubuh walaupun terkadang gejalanya tampak pada fisik individu tersebut.³⁶

Adapun pendapat Kartini Kartono bahwa gangguan jiwa merupakan gangguan dan kacaunya fungsi mental atau kesehatan mental yang diakibatkan karena gagalnya mekanisme dalam beradaptasi terhadap fungsi-fungsi mental/kejiwaan mengenai stimulus ekstern dan ketegangan-ketegangan. Hal ini

³⁵ Syamsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 69-72

³⁶ Zakiah Daradjat, *Kesehatan mental...*, hlm. 33

menyebabkan terganggunya fungsional dan struktural suatu organ atau sistem kejiwaan.³⁷

Pada masa transisi banyak terjadi gangguan jiwa hal ini dikarenakan terjadinya peralihan budaya misalnya kehidupan tradisional yang berpindah pada keadaan industrilisasi. Hal ini menyebabkan individu yang belum siap untuk menerima perubahan maka akan mengalami kecemasan, justru rasa cemas ini berakibat fatal pada diri individu.

2. Macam-macam Gangguan Jiwa yang Bisa Diberikan Konseling

a. Gangguan neorotik atau gangguan kecemasan

Umumnya rasa cemas adalah hal yang wajar yang pasti akan dirasakan oleh setiap individu. Kecemasan merupakan perasaan yang dialami oleh individu bersifat umum, yakni individu akan merasakan takut atau hilangnya rasa percaya diri yang tidak jelas asal usulnya.³⁸

Kecemasan disebut juga sebagai reaksi normal yang hampir dihadapi oleh setiap individu didalam hidupnya pada kurun waktu tertentu. Kecemasan akan muncul apabila individu tersebut merasa tertekan. Kecemasan bisa datang sendiri maupun berbarengan dengan gejala gangguan emosi.³⁹

1) Gejala kecemasan

Cemas merupakan kondisi yang menghebohkan dikarenakan terdapat ancaman akan kesehatan. Seseorang dalam keadaan normal terkadang

³⁷Kartini Kartono, *Mental Hygiene (Kesehatan Mental)*, (Bandung: Penerbit Alumi, 1983), hlm. 66

³⁸Sutardjo Wiramihardja, *Psikologi Klinis*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005) hlm. 66

³⁹*Ibid*, hlm. 10

mengalami kecemasan yang tampak, hal ini dapat dilihat pada keadaan yang menampilkan gejala-gejala fisik maupun mental. Gejala fisik yang tampak yaitu berupa: jari tangan dingin, detak jantung yang berdetak kencang, keringat dingin, kepala pusing, berkurangnya nafsu makan, tidur tidak nyenyak, dan dada terasa sesak. Sedangkan gejala yang bersifat mental yaitu: merasa takut datangnya bahaya, tidak mampu berkonsentrasi, merasa tidak tenang, serta ingin lari dari kenyataan.⁴⁰

2) Faktor-faktor penyebab kecemasan

Kecemasan dapat disebabkan oleh beberapa faktor menurut Zakiah Daradjat faktor penyebab kecemasan yaitu antara lain:

- a) Rasa cemas muncul akibat menyaksikan adanya berbagai bahaya yang memberikan ancaman terhadap dirinya. Kecemasan yang muncul ini lebih mendekati ketakutan hal ini disebabkan sumber kecemasan tersebut tampak jelas dipikiran.
- b) Cemas dikarenakan perasaan berdosa atau bersalah, perasaan ini timbul dikarenakan individu tersebut berbuat hal yang berdampak terhadap hati nurani. Rasa cemas ini seringkali disertai dengan gejala-gejala gangguan mental terkadang tampak pada bentuk yang umum.
- c) Kecemasan berupa penyakit yang tampak dalam beberapa bentuk
Rasa cemas ini timbul dikarenakan adanya hal-hal yang tidak jelas serta tidak ada kaitannya dengan apapun, kadang dibarengi dengan

⁴⁰*Ibid*, hlm. 62

rasa ketakutan yang memberikan pengaruh terhadap seluruh kepribadian individu.

3) Jenis-jenis kecemasan

Kartini Kartono menggolongkan kecemasan menjadi dua bagian yakni antara lain :

a) Kecemasan ringan

Kecemasan ringan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu ringan sebentar dan ringan lama. Bagi perkembangan pribadi seseorang kecemasan ini sangatlah penting dan memiliki manfaat hal ini dikarenakan rasa cemas ini merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh individu yang mengalaminya.

Kecemasan ringan sebentar merupakan kecemasan yang wajar terjadi pada diri individu hal ini dikarenakan adanya situasi yang mengancam akan tetapi individu tersebut tidak mampu untuk mengatasinya sehingga muncul perasaan cemas.

Kecemasan ini memiliki manfaat bagi individu yang mengalaminya sebagai suatu strategi untuk lebih berjaga-jaga apabila dihadapi pada situasi seperti itu dikemudian hari. Kecemasan ringan merupakan perasaan cemas yang dapat diatasi namun apabila individu tersebut tidak dengan segera mengatasinya maka kecemasan tersebut akan mengendap lama di dalam diri individu.⁴¹

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 167.

b) Kecemasan berat

Kecemasan berat merupakan perasaan cemas yang berakar dan terlalu berat sehingga mendalam dirasakan oleh individu tersebut. Individu yang mengalami kecemasan ini biasanya sukar untuk mengatasi. Kecemasan ini berakibat menghambat atau merugikan perkembangan kepribadian individu.

Perasaan cemas ini dibagi menjadi dua yaitu kecemasan berat yang lama dan sebentar. Perasaan cemas berat yang sebentar dapat mengakibatkan trauma pada diri individu. Sedangkan perasaan cemas yang lama dapat merusak kepribadian individu. Hal ini akan terus menerus berlangsung selama bertahun-tahun yang dapat mengakibatkan proses kognisi individu menjadi rusak.⁴²

c) Gangguan paranoid

Paranoid merupakan salah satu jenis gangguan jiwa yang sangat sering ditemukan dinegara manapun. Gambaran klinis didominasi oleh waham-waham yang secara relatif stabil seringkali bersifat paranoid dan biasanya disertai dengan halusinasi terutama halusinasi pendengaran dan gangguan persepsi. Adapun gejala-gejala paranoid pada umumnya yakni:

- 1) Merasa dirinya tinggi, istimewa serta merasa cemburu terhadap berbagai hal.
- 2) Suara-suara halusinasi yang mengancam pasien atau memberi perintah, atau halusinasi auditorik tanpa bentuk verbal berupa bunyi pluit, mendengung atau bunyi tawa.

⁴² Kartini Kartono, *Mental Hygeny...*, hlm. 45

d) Halusinasi

Halusinasi pembauan atau pengecapan rasa atau bersifat seksual dan perasaan tubuh lainnya, halusinasi visualpun terjadi namun jarang. Jenis gangguan jiwa ini adalah gangguan yang diakibatkan karena adanya pemahaman pasien terhadap keyakinan yang salah dan yang berlangsung lama. Gangguan jiwa ini ditandai adanya anggapan yang berhubungan dengan perkara pengadilan serta kecemburuan terhadap orang lain. Gangguan ini seringkali dialami oleh lansia.

e) Gangguan suasana afektif (perasaan)

Kelainan fundamental pada kelompok ini merupakan gangguan yang terjadi pada perubahan suasana perasaan (*mood*) biasanya kearah depresi. Perubahan perasaan ini biasanya dibarengi dengan suatu perubahan pada keseluruhan tingkat aktivitas, gangguan ini dapat terjadi pada semua kelompok usia baik itu usia kanak-kanak, remaja, dewasa bahkan lansia.

Gangguan ini ditandai adanya perubahan mood yang disertai dengan energi yang bertambah sehingga terjadi aktivitas berlebihan, percepatan dan kebanyakan berbicara, kurang tidur, ide-ide yang terlalu optimistik. Selain itu gangguan ini setidaknya harus berlangsung sekurang-kurangnya satu minggu dan biasanya dapat mengacaukan seluruh atau hampir pekerjaan dan aktivitas sosial yang biasa dilakukan.

3. Sebab-sebab Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa merupakan bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental, yang disebabkan oleh kegagalan mereaksi mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan atau mental terhadap stimulus eksternal ketegangan-ketegangan, sehingga muncul gangguan fungsi-fungsi atau gangguan struktur pada suatu bagian, satu organ atau sistem kejiwaan. Secara umum penyebab gangguan jiwa yakni sebagai berikut:

- a. Faktor biologis: gangguan fungsi otak akibat genetik, infeksi, cedera kepala, atau gangguan nutrisi.
- b. Faktor psikologis: trauma, rasa kehilangan mendalam khususnya saat anak-anak, ditelantarkan, dan kesulitan berhubungan dengan orang lain.
- c. Faktor lingkungan: perceraian atau kematian, kehidupan keluarga yang berantakan, pergantian tempat kerja atau sekolah, ekspektasi sosial, hingga kekerasan dari lingkungan.⁴³

C. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis amati dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Yanti Br Sagala yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Pada Pasien di Yayasan Panti Rehabilitasi Rumah Ummi Kecamatan Medan Sunggal“.

Pada Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui metode dan materi konseling Islam serta unsur-unsur Bimbingan konseling Islam

⁴³ Nenti Resna, Penyebab Gangguan Jiwa dan Cara Mengatasinya, <https://www.sehatq.com/artikel/penyebab-gangguan-jiwa-dan-cara-mencegahnya>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2021 Pukul 23.08 WIB.

dalam menangani pasien selain itu untuk mengetahui hambatan yang dihadapi konselor Islam dalam menangani pasien di Yayasan Panti Rehabilitasi Rumah Ummi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*), dan melakukan wawancara secara mendalam, observasi langsung dan didukung oleh data kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh pelaksanaan bimbingan konseling Islam pada pasien di Yayasan Panti Rehabilitasi Rumah Ummi yaitu pasien mampu berkomunikasi dengan baik dan terbuka dalam menghadapi permasalahan yang terjadi serta mampu bertanggung jawab atas perbuatannya dan mengontrol emosinya.⁴⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Apriliyani yang berjudul “Bimbingan Agama dalam Menangani Santri Penderita Gangguan Mental Pada Pondok Pesantren Al-Hikmatul Quran Dusun Sinar Maju Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran”.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian diperoleh bahwa bimbingan agama yang dilakukan dalam proses penyembuhan pasien pada pondok pesantren Al-hikmatul

⁴⁴ Sri Yanti Br Sagala, *Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami Pada Pasien Di Yayasan Panti Rehabilitasi Rumah Ummi Kecamatan Medan Sunggal*, 2017, <http://repository.uinsu.ac.id/4352/>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2021, Pukul 10.40 WIB.

Quran yaitu mengalami perubahan terhadap pola pikir, perilaku baik secara psikologis, sosial maupun spiritual setelah dilakukan bimbingan agama.⁴⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Afriana Amalia Fichri yang berjudul “Proses Bimbingan Rohani Islam pada Penderita Skizofrenia di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa I- Cengkareng”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan rohani Islam terhadap warga binaan penderita skizofrenia dan untuk mengetahui faktor penghambat serta faktor pendukung proses bimbingan rohani Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa warga binaan tersebut mengalami perubahan baik pola pikir maupun perilaku secara psikologi, sosial maupun spiritual setelah melakukan bimbingan rohani Islam.⁴⁶

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jaka Fransiska yang berjudul “Bimbingan Spiritual Islam Dalam Mengatasi Gangguan Mental Akibat Gagal Menikah”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gejala gangguan mental klien dan faktor penyebab gangguan mental. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun dalam bimbingan spiritual dengan metode ruqyah syar’iyyah menyebabkan

⁴⁵ Farida Aprliyani, *Bimbingan Agama Dalam Menangani Santri Penderita Gangguan Mental Pada Pondok Pesantren Al-Hikmatul Quran Dusun Sinar Maju Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran*, 2020, <http://repository.radenintan.ac.id/11152/>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2021, Pukul 10.44 WIB.

⁴⁶ Afriana Amalia Fichri, *Proses Bimbingan Rohani Islam Pada Penderita Skizofrenia Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa I- Cengkareng*, 2017, <http://repository.uinjkt.ac.id/>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2021, Pukul 10.53 WIB.

terjadinya beberapa perubahan pada diri klien yakni ekspresi wajah klien tampak lebih cerah, tidak merasa sedih yang berlebihan lagi, tidak mengonsumsi minum-minuman beralkohol, sudah ada gambaran mampu dalam mengatasi masalah yang dialaminya, memiliki niat serta usaha dalam memperbaiki diri menjadi lebih baik.⁴⁷

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ratu Intan Nurdiah yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Dampak Psikologis Anak yang Orang tuanya Korban Pembunuhan (Studi Kasus Pada Klien “N” di Desa Tanjung Payang Kecamatan Laot Kabupaten Lahat).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikologis anak yang orang tuanya korban pembunuhan serta untuk mengetahui bimbingan konseling Islam dalam menangani dampak psikologis anak korban pembunuhan.⁴⁸

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode kualitatif dengan menggunakan metode analisis data studi kasus Robert K Yin dengan membagi tiga teknik analisis untuk studi kasus yakni: penjodohan pola, pembuatan eksplanasi dan analisis deret waktu. Data yang digunakan diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan dilakukannya

⁴⁷ Jaka Fransiska, *Bimbingan Spiritual Islam Dalam Mengatasi Gangguan Mental Akibat Gagal Menikah*, 2017, <http://eprints.radenfatah.ac.id>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2021 Pukul 11.47 WIB.

⁴⁸ Ratu Intan Nurdiah, *Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Yang Orang Tuanya Korban Pembunuhan (Studi Kasus Pada Klien “N” di Desa Tanjung Payang kecamatan Lahat Kabupaten Lahat*, 2018, <http://eprints.radenfatah.ac.id>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2021, Pukul 12.23 WIB.

bimbingan konseling Islam, klien sudah mengalami perubahan pada kondisi psikologis yang lebih baik.

Sedangkan penelitian yang ingin peneliti lakukan yakni lebih mengarah pada Metode Konseling Islam Terhadap Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan, serta faktor kegagalan dan faktor keberhasilan dalam kegiatan pelaksanaan konseling Islam yang dilakukan kepada pasien gangguan jiwa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Miles dan Huberman berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah sumber dari deskripsi yang luas yang berlandaskan kekukuhan, serta berisikan penjelasan mengenai proses-proses yang terjadi didalam ruang lingkup setempat.

Berdasarkan data kualitatif kita mampu mengikuti dan memahami alur cerita atau peristiwa secara kronologis, memberikan penilaian berdasarkan sebab-akibat dalam lingkup pikiran individu-individu setempat dan memperoleh banyak penjelasan dan manfaat. Penelitian kualitatif cenderung dapat membimbing para peneliti agar menemukan temuan yang tidak disangka-sangka sebelumnya untuk membentuk kerangka teoritis yang baru, dimana data yang ditemukan itu mampu memberikan bantuan kepada para peneliti untuk melangkah lebih maju dari praduga dan kerangka kerja awal.⁴⁹

Penulis menggunakan penelitian kualitatif karena dinilai mampu digunakan pada kajian ini. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyidikan dalam memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran *holistik* lengkap yang dibentuk berdasarkan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara rinci dan disusun dalam sebuah latar belakang.⁵⁰

⁴⁹Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 284-285

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 77

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan yang terletak di jalan Mahoni Nomor 18, Kec. Medan Timur, Sumatera Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2021 sampai dengan Oktober 2021.

C. Informan Penelitian

Individu yang memberikan keterangan mengenai situasi atau keadaan dan kondisi dari permasalahan yang terjadi dan paham akan persoalan yang akan diteliti. Adapun informan yang terkait pada penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1. Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Alasan Pemilihan Informan
1.	Tiara Br Ginting, S.H.I	Pembimbing Agama RSJ Mahoni Medan	Profesional dalam bidangnya sebagai pembimhing agama dan telah bekerja selama 3 tahun di RSJ Mahoni Medan
2.	Alvin Syahrial, SE	Ketua Yayasan RSJ Mahoni Medan	Bijaksana dan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik
3.	Sumiati	Perawat di RSJ Mahoni Medan	Profesional dalam bidangnya sebagai perawat di RSJ Mahoni Medan dan telah bekerja selama 8 tahun

4.	Nuratika	Pasien Gangguan Jiwa	Mampu berkomunikasi dengan baik
5.	Megawati	Pasien Gangguan Jiwa	Mampu berkomunikasi dengan baik
6.	Edi Syahputra	Pasien Gangguan Jiwa	Mampu berkomunikasi dengan baik

D. Sumber Data

Pada penelitian sumber data merupakan faktor yang amat penting, hal ini dikarenakan sumber data berkaitan dengan hasil penelitian. Oleh sebab itu sumber data menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti dalam menentukan metode pengumpulan data. Adapun sumber data pada penelitian ini antara lain:

1. Data primer, yakni data yang langsung diperoleh dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data maupun informasi secara langsung menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Data primer pada penelitian ini yaitu Ibu Tiara Br Ginting, S.H.I Pembimbing Agama di RSJ Mahoni Medan, Bapak Alvin Syahrial, SE sebagai ketua yayasan RSJ Mahoni Medan, Ibu Sumiati sebagai perawat di RSJ Mahoni Medan dan para pasien gangguan jiwa di RSJ Mahoni Medan yakni Nuratika, Megawati dan Edi Syahputra.

2. Data sekunder, yakni data pendukung dari beberapa buku serta literatur yang akurat dengan penelitian ini serta dokumen-dokumen yang diperoleh dari RSJ Mahoni Medan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis pada penelitian, karena tujuan utama dilakukannya penelitian yakni menemukan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mampu menemukan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Adapun data yang dikumpulkan melalui:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan atau observasi. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data.⁵¹

Observasi dalam penelitian ini yaitu peneliti melakukan pengamatan dan berperan serta secara langsung yang di lokasi penelitian tentang peran konseling Islam dalam di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.

⁵¹ Lexy j Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya,2010), hlm. 174-175

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁵²

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara secara terbuka dimana dalam proses wawancara si peneliti hanya menyiapkan pertanyaan yang ditujukan kepada informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record yang dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik atau peneliti. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.⁵³ Dokumentasi berupa foto-foto, dokumen-dokumen yang peneliti peroleh dari hasil observasi Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data, informasi dan keterangan yang diperlukan telah dikumpulkan maka akan diolah sesuai dengan pokok bahasan yang ada. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian kemudian akan dianalisis secara berkelanjutan setelah dibuat catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni teknik analisis Miles & Huberman yaitu:

⁵²*Ibid.*, hlm. 186

⁵³*Ibid.*, hlm. 216-217

1. Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses pemulihan dan pemusatan informasi data “kasar” yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lokasi (*Field Note*). Pada penelitian ini reduksi data dilakukan sejak peneliti membuat pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai, reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Penyajian data adalah kesimpulan tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan, tindakan informasi, termasuk data, tabel, dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu proses pengambilan kesimpulan dengan jalan menjelaskan data yang didasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta.⁵⁴ Cara ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dalam suatu kesatuan yang menyeluruh kemudian mendeskripsikan sebagai kesimpulan, sedangkan proses pengambilan kesimpulannya dilakukan dengan menggunakan metode berfikir induktif, yaitu metode analisis data dengan memeriksa fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.

⁵⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 209-210

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan

1. Sejarah Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan

Rumah Sakit Jiwa Mahoni didirikan pada tanggal 01 Januari 1970 oleh Bapak Alm. Djamaluddin, SpKJ yang terletak di Jalan Mahoni No. 18 Medan. Pada mulanya rumah sakit ini hanya berbentuk sebuah klinik jiwa yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang sangat sederhana serta memiliki 4 buah kamar untuk pasien rawat inap.⁵⁵

Seiring berjalannya waktu klinik jiwa Mahoni ditetapkan sebagai rumah sakit jiwa swasta pertama di Kota Medan pada tanggal 01 April 1975 yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Rumah sakit ini melayani untuk pengobatan gangguan kecemasan, gangguan tingkah laku, gangguan emosional, stres, kemurungan jiwa serta kecanduan narkoba.⁵⁶

Upaya dalam meningkatkan kesehatan pasien, Rumah Sakit Jiwa Mahoni harus memiliki sarana dan prasarana penunjang yang memumpuni. Salah satunya yakni rumah sakit harus mempunyai peralatan medis yang lengkap dan memadai. Selain itu juga pelayanan optimal bagi para pasien sangatlah diperlukan. Hal ini juga tidak terlepas dari dukungan sarana dan prasarana yang lengkap sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Alvin Syahril, SE Selaku Ketua Yayasan RSJ Mahoni Medan Pada Tanggal 5 Juli 2021 Pukul 11.06 WIB

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Alvin Syahril, SE Selaku Ketua Yayasan RSJ Mahoni Medan Pada Tanggal 5 Juli 2021 Pukul 11.28 WIB

zaman. Misalnya, ruangan untuk pasien serta peralatan medis yang lengkap dan memumpuni.⁵⁷

Sejalan dengan perkembangan zaman, kini Rumah Sakit Jiwa Mahoni memiliki sarana dan prasarana yang semakin lengkap. Bahkan sekarang RSJ Mahoni dilengkapi dengan ruangan VIP untuk pasien sebanyak 4 ruangan. Biasanya ruangan ini dihuni oleh pasien yang berada pada taraf perekonomian keatas yang dilengkapi dengan AC, tempat tidur, televisi dan kamar mandi didalam ruangan. Selain itu, RSJ Mahoni juga dilengkapi dengan ruangan kelas I dan kelas II untuk pasien yang berada pada taraf perekonomian menengah.

Rumah Sakit Jiwa Mahoni memiliki visi dan misi khusus yakni visinya “Menjadi Model Rumah Sakit Jiwa Swasta di Sumatera Utara dengan Unggulan Pelayanan Gawat Darurat Yang Dapat Dipertanggungjawabkan”. Sedangkan misinya yakni “Mengembangkan Pelayanan Kesehatan Jiwa Yang Komprehensif dan Terpadu Untuk Keputusan Masyarakat”.⁵⁸

2. Struktur Organisasi Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan

Untuk mendukung jalannya program kerja yang ada di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan dibentuklah struktur organisasi yang bersifat permanen. Adapun struktur organisasi tersebut yakni sebagai berikut :

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Alvin Syahril, SE Selaku Ketua Yayasan RSJ Mahoni Medan Pada Tanggal 5 Juli 2021 Pukul 11.27 WIB

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Alvin Syahril, SE Selaku Ketua Yayasan RSJ Mahoni Medan Pada Tanggal 5 Juli 2021 Pukul 12.06 WIB

Tabel 4.1
Struktur Organisasi dan Jabatan

No	NAMA	JABATAN
1	Alvin Syahrial SE	Ketua Yayasan
2	Dr. Elmeida Effendy, M.Ked, KJ, Sp.KJ (K)	Direktur
3	Dr. Raharjo Suparto, SpKJ	Komite Medik
4	Eva Ermawati, S.Pd	Sekretaris/Humas
5	Reno Faisal, S.Sos	Kabag.Keuangan
6	Abdul Gani,SE	Bag. Tata Usaha
7	Nurul Qomariah, AMD	Bag. Personalia
8	Delima Agustina Hutagaol, SE	Bag. Rumah Tangga
9	Nurul Qomaria, AMD	Bag. Pemeliharaan & Lingkungan
10	Dr. Elmeida Effendy, M.Ked, KJ, Sp.KJ (K)	Staf Pelayanan Medis
11	Dr.Uswatun Hasanah	Staf Pelayanan Medis
12	Dr.Raharjo Suparto, SpKJ	Direktur Pelayanan Penunjang Medis
13	Dr. Elmeida Effendy, M.Ked, KJ, Sp.KJ (K)	Satuan Pengawas Intern
14	Dr.Rosninta Girsang, SpKJ	Staf Medis Fungsional
15	Dr.Raharjo Suparto,SpKJ	Staf Medis Fungsional
16	Dr.Uswatun Hasanah	Staf Medis Fungsional
17	Dr. Elmeida Effendy, M.Ked, KJ, Sp.KJ (K)	Staf Medis Fungsional
18	Aswandi Saragih, S.Kep. Ns	Staf Keperawatan Fungsional
19	Riki Andika P Nasution	Konselor Adiksi
20	Farisatun Annisa	Konselor Adiksi
21	Tiara Br Ginting, S.H.I	Pembimbing Agama
22	Nurhafiz Uwais Purba, A.Md Gizi	Bag. Gizi
23	Nurti Wahyu, A.Md.ft	Bag. Phycoterapy
24	Drs.Edwin Rizar,Apt	Bag. Farmasi
25	Eka Safitri, S.Farm	Bag. Farmasi
26	Nikson Barus, A.MAK	Bag. Laboratorium

Sumber : Arsip RSJ Mahoni Medan

**B. Faktor Penyebab Pasien Mengalami Gangguan Jiwa di Rumah Sakit
Jiwa Mahoni Medan**

**Tabel 4.2
Data Pasien Gangguan Jiwa**

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Umur	Asal Daerah	Agama
1.	E.S	Laki-laki	33 tahun	Medan	Islam
2.	M.G	Perempuan	47 tahun	Medan	Islam
3.	N.A	Perempuan	28 tahun	Batu Bara	Islam

Gangguan jiwa menyebabkan terjadinya perubahan pada fungsi jiwa akibat gangguan sehingga menyebabkan individu (penderita) mengalami hambatan dalam melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Gangguan jiwa yang dialami oleh pasien di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan mengalami beberapa faktor diantaranya yakni sebagai berikut :

1. Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba tidak hanya mampu merusak kesehatan fisik, melainkan juga merusak jiwa bagi siapa saja yang menggunakannya. Hal ini dikarenakan narkoba mampu mempengaruhi fungsi otak dan saraf penggunanya sehingga menyebabkan terjadinya gangguan jiwa. Lebih lanjut Ibu Tiara selaku Pembimbing Agama di RSJ Mahoni Medan mengungkapkan bahwa:

Orang yang jiwanya sehat maka kondisi fisik, mental, spiritual dan sosialnya dapat berkembang dengan baik sehingga ia sadar akan kemampuan yang dimilikinya, dapat mengatasi berbagai tekanan yang dirasakan. Orang yang jiwanya sehat maka ia akan senantiasa merasa bahagia, nyaman serta mampu mengatasi berbagai emosi yang dirasakan baik itu perasaan cemas, ketakutan, kegelisahan, kecewa dan lain sebagainya.⁵⁹

⁵⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Tiara Br. Ginting, SH.i Selaku pembimbing agama di RSJ Mahoni Medan Pada Tanggal 14 Juli 2021 Pukul 11.10 WIB

Pasien yang berinisial E.S saat ini berusia 30 tahun berasal dari kota Medan dan berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada Ibu Sumiati selaku perawat di RSJ Mahoni Medan bahwa kondisi kehidupan sosial ekonomi pasien berinisial E.S dalam kategori baik bahkan dalam lingkungan kehidupan keluarga dan masyarakat disekitar tempat tinggal E.S terkenal dengan sosok pribadi yang ramah.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan bahwa faktor penyebab pasien E.S mengalami gangguan jiwa yakni dikarenakan mengkonsumsi narkoba jenis sabu sehingga fungsi otak dan sarafnya mengalami gangguan. Akibatnya pasien E.S mengalami gangguan jiwa berupa halusinasi. Awal mulanya ia mengkonsumsi narkoba dikarenakan terpengaruh oleh ajakan teman ditempat E.S bekerja.⁶⁰

Sebelumnya pasien E.S terlebih dahulu menjalani masa rehabilitasi narkoba yakni menjalani masa detoksifikasi (pengurangan) selama 2 minggu untuk menetralkan diri E.S dari gejala putus obat, hal juga dibarengi dengan pemberian obat dari dokter. Setelah E.S menjalani masa detoksifikasi selanjutnya E.S menjalani masa konseling untuk membantu E.S mengenali masalah atau perilaku yang memicu dirinya mengkonsumsi narkoba.⁶¹

Saya merasa hidup saya sepi dan memutuskan untuk mencari hal-hal yang baru hingga akhirnya saya terpengaruh oleh ajakan teman saya untuk menggunakan narkoba hingga akhirnya saya terjerumus kedalam narkoba yang membuat hidup saya semakin berantakan. Untungnya saya

⁶⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sumiati Selaku perawat di RSJ Mahoni Medan Pada Tanggal 14 Juli 2021 Pukul 10.00 WIB.

⁶¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sumiati Selaku Perawat di RSJ Mahoni Medanada Tanggal 19 Juli 2021 Pukul 10.16 WIB

masih memiliki keluarga yang peduli dan membawa saya untuk dirawat secara intensif disini. Alhamdulillah setelah menjalani pengobatan secara medis serta didukung dengan kegiatan konseling keagamaan kini saya merasa lebih baik dari sebelumnya.⁶²

2. Faktor Psikologis

Selain akibat penyalahgunaan narkoba, gangguan jiwa juga dapat terjadi akibat faktor psikologis salah satunya trauma. Saat mengalami trauma, seseorang akan merasa tersiksa dengan emosi, ingatan dan cemas ketika mengingat suatu peristiwa tertentu yang dapat mengganggu kehidupannya sehari-hari.

Pasien yang berinisial M. G berusia 47 tahun berasal dari kota Padang Sidempuan. Ia berstatus sebagai seorang Ibu Rumah Tangga. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada Ibu Sumiati selaku Perawat di RSJ Mahoni bahwa kondisi kehidupan sosial ekonomi Ibu M.G dikategorikan baik, ia memiliki suami yang bekerja sebagai seorang kontraktor. Dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Ibu M.G dikenal dengan sosok pribadi yang lembut dan agak pendiam.

Faktor penyebab Ibu M.G mengalami gangguan jiwa yakni dirinya mengalami peristiwa buruk yang terjadi didalam kehidupannya, sehingga membuatnya selalu merasa tidak aman, tidak berdaya serta merasa dirinya senantiasa dalam bahaya. Ibu M.G mengalami trauma akibat kekerasan yang terjadi pada dirinya pada saat berusia 20 tahun, dirinya pernah dianiaya oleh teman kerjanya sehingga dirinya mengalami trauma dan pada saat itu memutuskan untuk berhenti bekerja.

⁶²Hasil Wawancara Dengan Pasien Gangguan Jiwa (Ibu N.A) di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan Pada Tanggal 14 Juli 2021 Pukul 11.00 WIB

Seiring berjalannya waktu trauma yang dirasakan oleh Ibu M.G sembuh. Namun, trauma tersebut muncul kembali akibat dirinya menyaksikan kekerasan yang terjadi antar remaja dilingkungan tempat tinggalnya, sehingga Ibu M.G kembali merasakan cemas, ketakutan yang berlebihan, memnagis bahkan sangat emosional. Terkadang juga ia mengisolasi dirinya sendiri dan menjauhi orang lain.⁶³

Berbagai gejala muncul akibat trauma yang dirasakan oleh pasien M. G diantaranya merasa sangat emosional dan sedih, sangat waspada terhadap berbagai hal terjadi disekitarnya, stres, cemas, sngat overprotektif terhadap orang-orang disekitarnya. Pasien M. G juga merasa takut jiwa diajak bepergian dikarenakan dirinya merasa khawatir akan terjadi suatu hal yang dapat membahayakan dirinya.

Pasien yang mengalami gangguan jiwa akibat trauma cenderung akan merasa cemas, panik, terus-menerus merasa waspada karena takut akan hal-hal yang terjadi pada dirinya. Beliau terus-menerus mengingat kejadian traumatis tanpa bisa dikendalikan. Pihak rumah sakit berupaya memberikan pengobatan secara medis serta kegiatan konseling keagamaan yang turut mendukung dalam proses pemulihan pasien.⁶⁴

3. Permasalahan dalam Keluarga

Pasien yang berinisal N.A ia berusia 28 tahun, berasal dari kota Batu Bara dan berstatus sebagai seorang Ibu Rumah Tangga. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada Ibu Sumiati selaku perawat di RSJ Mahoni Medan bahwa perekonomian didalam keluarga Ibu N.A dikategorikan

⁶³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sumiati Selaku perawat di RSJ Mahoni Medan Pada Tanggal 14 Juli 2021 Pukul 11.40 WIB.

⁶⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Tiara Br. Ginting, SH.i Selaku Pembimbing Agama di RSJ Mahoni Medan Pada Tanggal 14 Juli 2021 Pukul 13.10 WIB

cukup baik, ia memiliki suami yang bekerja sebagai wiraswasta. Dalam lingkungan kehidupan keluarga dan masyarakat Ibu N.A dikenal dengan sosok pribadi yang ramah kepada setiap orang dan senang bercanda dengan teman dan kerabatnya.

Dari hasil wawancara penulis terhadap Ibu sumiati selaku Perawat di RSJ Mahoni Medan bahwa ibu N.A mengalami gangguan jiwa paranoid dan telah menjalani masa pengobatan selama kurang lebih 7 bulan. Gangguan jiwa paranoid ini terjadi dikarenakan ibu N.A merasa cemburu kepada suaminya yang diketahui berselingkuh selama 1 tahun belakangan ini sehingga dirinya mengalami stres akibat keharmonisan didalam keluarganya hilang dan batinnya menjadi kalut akibat munculnya rasa tidak aman secara emosional, pihak keluarga Ibu N.A berinisiatif untuk membawanya ke RSJ Mahoni Medan agar dirawat.

Ibu N.A juga mengatakan bahwa batinnya sangat menderita dan merasa tertekan akibat ulah suaminya tersebut sehingga banyak terjadi konflik batin yang serius. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada ibu N.A, ia menyatakan bahwa yang membawanya untuk di rawat di RSJ Mahoni yakni kedua orang tua. Ia juga menyatakan bahwa mereka sering datang untuk menjenguk dirinya.

Perawat di RSJ Mahoni juga menyatakan bahwa sebelumnya kondisi ibu N.A sangat buruk, seringkali melakukan tindakan-tindakan yang dapat membahayakan dirinya maupun orang lain hal ini dikarenakan emosionalnya

yang tinggi sering muncul dengan menyiksa dirinya sendiri, memukul badannya dan memukul tembok.

Namun setelah menjalani pengobatan selama kurang lebih 7 bulan kondisi ibu N.A perlahan semakin membaik berkat pengobatan yang dilakukan baik secara medis maupun kegiatan konseling yang turut dapat membantu ibu N.A pulih kembali dan tentunya hal ini tidak terlepas dari dukungan keluarganya.⁶⁵

C. Pelaksanaan Metode Konseling Islam dalam Proses Pemulihan Pasien di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan

Pelaksanaan konseling di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan bukan hanya berupa konseling yang bersifat umum saja, melainkan juga didukung dengan pelaksanaan konseling Islam oleh pembimbing agama yakni Ibu Tiara Br. Ginting, S.H.I. Beliau menyatakan bahwa pelaksanaan konseling Islam ini dapat membantu para pasien gangguan jiwa agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, membimbing pasien agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan pelaksanaan Konseling islam ini juga diharapkan membantu pasien mengentaskan permasalahan yang dialami, serta membantu pasien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai situasi dan setelah dilaksanakannya konseling Islam ini diharapkan para pasien gangguan jiwa di

⁶⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Sumiati Selaku Perawat di RSJ Mahoni Medan Pada Tanggal 15 Juli 2021 Pukul 10.10 WIB

Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan agar tetap konsisten menjaga kondisi fisik dan psikis mereka agar tetap baik supaya tidak menjadi sumber masalah baik bagi dirinya maupun orang lain.

Pengembangan metode konseling Islam didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam yang dijadikan pedoman hidup bagi manusia. Pelaksanaan metode konseling Islam di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan yaitu melalui *face to face* (tatap muka) yakni Ibu Tiara selaku pembimbing agama memberikan pengarahan secara langsung kepada pasien gangguan jiwa mengenai permasalahan yang telah ia lakukan sehingga berdampak negatif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang penulis temukan bahwa selain dengan melakukan metode psikoterapi oleh psikiater di RSJ Mahoni Medan, memberikan obat-obatan kepada para pasien, proses penyembuhan pasien di RSJ Mahoni Medan juga didukung dengan pelaksanaan metode konseling Islami. Adapun pelaksanaan konseling Islam yang dilakukan oleh Ibu Tiara selaku pembimbing agama di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan konseling dilakukan sebanyak 1-2 kali dalam seminggu berdasarkan waktu dan tempat yang telah ditetapkan bersama.
2. Dalam pelaksanaan kegiatan konseling bahwa satu orang pasien diberikan konseling oleh Pembimbing Agama dengan terlebih dahulu melakukan pendekatan kepada pasien sehingga terbina keakraban dan

suasana nyaman dengan demikian merasa lebih bersahabat kepada pembimbing agama.

3. Berdasarkan kondisi dan ragam gangguan yang dialami oleh pasien, maka pelaksanaan konseling dilakukan secara tertutup, yakni hanya ada pembimbing agama dan pasien. Hal ini dikarenakan permasalahan yang dialami oleh tiap pasien merupakan sebuah rahasia.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Tiara selaku pembimbing agama di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan terkait dengan pelaksanaan konseling Islam, beliau menyatakan bahwa metode konseling Islam yang diterapkan terhadap pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan yakni sebagai berikut:

1. Metode Al-Hikmah

Metode Al-Hikmah yaitu pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh pembimbing agama terhadap pasien melalui pendekatan secara arif bijaksana sehingga pasien gangguan jiwa di RSJ Mahoni Medan mampu melaksanakan kegiatan konseling atas dasar kemauan dirinya sendiri tanpa adanya unsur paksaan maupun tekanan. Dengan kata lain, metode Al-Hikmah ini dilaksanakan berdasarkan pendekatan persuasif dan membujuk pasien secara halus.

Bagi saya konseling Islam ini sama halnya dengan berdakwah, yakni mengajak amar makruf nahi munkar, mengajak untuk melakukan kebaikan, melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya, membantu individu agar mampu mengentaskan permasalahan yang ia alami didalam kehidupannya sesuai dengan syariat Islam. Maka harus ada metode-metodenya agar dakwah yang dilaksanakan dapat berjalan dengan optimal dan mencapai tujuan yang diinginkan. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan konseling Islam, menggunakan metode Al-Hikmah salah satunya yakni melaksanakan

kegiatan konseling dengan bijaksana, tanpa ada unsur paksaan. Maka terlebih dulu saya berupaya menciptakan suasana yang nyaman, membina hubungan yang baik kepada para pasien sehingga pasien bersedia untuk melaksanakan kegiatan konseling ini dengan suka rela tanpa adanya unsur paksaan.⁶⁶

Maka pada penerapan metode Al-Hikmah ini, Ibu Tiara selaku pembimbing agama melakukan pendekatan persuasif serta memberikan motivasi-motivasi Islami terlebih dulu kepada para pasien gangguan jiwa di RSJ Mahoni Medan. Sebagaimana yang terdapat di dalam dalam Q.S Ali Imran ayat 139 yakni:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.⁶⁷

Motivasi ini dijadikan sebagai bahan renungan untuk pasien sekaligus sebagai inspirasi di dalam hidupnya, memberikan didikan sesuai dengan fitrah psikologis pasien. Selain melakukan pendekatan secara persuasif dan memberika motivasi Islami, Ibu Tiara juga memberikan pengajaran dan pengembangan eksistensi diri pasien sehingga pasien gangguan jiwa di RSJ Mahoni mampu menemukan jati diri dan citra diri mereka serta mampu menyelesaikan dan mengatasi berbagai permasalahan di dalam hidupnya secara mandiri.

⁶⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Tiara Br. Ginting, SH.i Selaku Pembimbing Agama di RSJ Mahoni Medan Pada Tanggal 23 Juli 2021 Puukul 11.19 WIB

⁶⁷ Departemen RI, *Al Quran dan Terjemah ...*, hlm. 68

Sesungguhnya Allah Swt melimpahkan Al-Hikmah itu tidak hanya kepada para Nabi dan Rasul. Akan tetapi Allah akan melimpahkan juga kepada seluruh manusia yang dikehendaki-Nya, sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 269.⁶⁸

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, maka ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).⁶⁹

2. Metode *Mau'idzah Hasanah*

Metode *mau'idzah hasanah* melakukan konseling dengan memberikan nasihat-nasihat yang baik atau menyampaikan ajaran agama Islam dengan penuh kasih sayang dan lemah lembut sehingga klien (pasien gangguan jiwa) tersentuh hatinya untuk menerapkan kebaikan-kebaikan yang disampaikan oleh Pembimbing Agama.

Berdasarkan analisis lapangan yang penulis lakukan bahwa metode konseling Islam selanjutnya yang dilakukan oleh Ibu Tiara selaku pembimbing agama di RSJ Mahoni yaitu *mau'idzah hasanah* melalui pengambilan hikmah dan pembelajaran dari kisah hidup para Nabi dan Rasul terdahulu. Pembimbing agama berupaya untuk mengarahkan para pasien untuk membangun cara berpikir, cara berperasaan, cara bertingkah laku serta mampu menghadapi setiap permasalahan yang terjadi di dalam hidup.

⁶⁸ Hasil Wawancara Dengan Ibu Tiara Br. Ginting, SH.i Selaku Pembimbing Agama di RSJ Mahoni Medan Pada Tanggal 23 Juli 2021 Puukul 14.15 WIB

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah ...*, hlm. 46

Menurut Ibu Tiara bahwa metode ini merupakan pembelajaran yang baik bagi pasien gangguan jiwa mengenai pandangan mereka terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya. Sehingga dapat membantu klien untuk menyelesaikan atau mengentaskan permasalahan yang sedang mereka hadapi. Penyampaian nasehat dengan perkataan yang lemah lembut merupakan salah satu cara yang tepat agar dapat menghasilkan respon yang diinginkan sehingga hati klien tergerak dan tersentuh untuk melakukan kebaikan-kebaikan.

Pada metode ini pembimbing terlebih dulu memahami kepribadian klien yang hendak diberi nasehat serta memahami bentuk permasalahan yang dialaminya. Sebagaimana Allah Swt menjelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 63 yaitu:

أُوتِيكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
 فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya : “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada didalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.⁷⁰

3. Metode Mujadalah

Menurut M. Hamdani Bakran bahwa metode *mujadalah* adalah melakukan diskusi dengan cara yang baik dan diterapkan apabila di dalam pelaksanaan konseling Islam terdapat kebimbangan di dalam diri konseli, ketika seorang konseli ingin mencari sesuatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya dan klien mengalami kesulitan mengambil suatu keputusan yang baik buat

⁷⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah ...*, hlm. 89

dirinya. Maka, sebagai seorang pembimbing agama sepatutnya untuk membantu konseli dalam menetapkan sebuah tindakan atau keputusan yang baik dan benar untuk diri konseli.

Dalam penerapan metode mujadalah ini maka pembimbing agama dan pasien melakukan diskusi dengan cara yang baik, pembimbing agama berupaya untuk meyakinkan pasien bahwa tindakan yang ia lakukan selama ini tidak baik, berupaya membina pasien untuk lebih meningkatkan hubungannya kepada Allah Swt dan juga membina hubungan yang baik kepada sesama makhluk-Nya hal ini supaya adanya keseimbangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh bahwa Ibu Tiara selaku pembimbing agama mengatakan bahwa pasien gangguan jiwa di RSJ Mahoni Medan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan didalam hidupnya, sedangkan pasien beranggapan bahwa kedua hal tersebut benar dan baik untuk dirinya. Sebagaimana Ibu Tiara menjelskan bahwa:

Dalam menerapkan metode mujadalah ini sebagai seorang pembimbing harus mampu menyadari bahwa didalam jiwa manusia terdapat keangkuhan. Maka untuk menundukkan keangkuhan tersebut harus dilakukan dengan cara-cara yang baik sehingga tidak ada yang merasa tersakiti. Untuk menerapkan metode mujadalah ini pembimbing agama juga harus memiliki kesabaran yang tinggi, rasa persaudaraan yang kuat serta bukan bertujuan untuk menjatuhkan pasien (konseli) melainkan membimbing pasien kepada jalan yang benar.⁷¹

Maka dari itu dalam menerapkan metode konseling Islam pembimbing agama di Rumah sakit jiwa Mahoni Medan tidak menggunakan metode mujadalah, hal ini dikarenakan para pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan ini kondisi psikisnya kurang normal dan kurang sehat, maka

⁷¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Tiara Br. Ginting, SH.i Selaku Pembimbing Agama di RSJ Mahoni Medan Pada Tanggal 26 Juli 2021 Puukul 11.15 WIB

jika diajak berdiskusi atau melakukan perdebatan dalam bertukar pendapat tidak akan berjalan secara efektif karena pasien gangguan jiwa ini kurang aktif serta sulit memberikan respon kepada pembimbing agama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan bahwa metode yang sering digunakan oleh pembimbing agama di Rumah sakit Jiwa Mahoni Medan dalam melakukan Konseling Islam terhadap pasien gangguan jiwa yakni metode Al-Hikmah dan *Mau'idzah Hasanah*. Dengan menerapkan metode ini diharapkan mampu menyempurnakan kegiatan konseling yang diberikan oleh pembimbing agama di RSJ Mahoni sehingga saling menyempurnakan satu sama lain dengan tujuan yang sama yakni memulihkan kembali kondisi pasien gangguan jiwa.

Pelaksanaan konseling Islam di RSJ Mahoni Medan dalam membantu proses pemulihan pasien gangguan jiwa juga didukung dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan pada setiap hari Jumat seperti mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh ustadz, mereka diminta untuk mendengarkan ceramah agama tersebut secara khidmat dan mencatat hal-hal yang dianggap penting.

Materi ceramah yang disampaikan oleh ustad/ustadzah yaitu tentang aqidah, ibadah, dzikir dan doa serta memberikan motivasi. Dengan demikian, pasien gangguan jiwa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dan memulihkan kembali akal pikirannya untuk dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Melalui pemberian materi keagamaan setiap hari Jumat dan Senin, diharapkan dapat membantu dalam proses penyembuhan pasien. Agar mereka senantiasa mengingat Allah Swt, melaksanakan perintah Allah, bertanggung jawab atas dirinya karena tidaklah Allah akan memberikan

suatu penyakit kepada hamba-Nya dan akan memberikan kesembuhan juga kepada hamba-Nya.⁷²

Adapun bentuk-bentuk materi yang disampaikan oleh ustad/ustadzah untuk mendukung proses pemulihan pasien gangguan jiwa di RSJ Mahoni yakni sebagai berikut:

a. Aqidah

Pemberian materi ini bermaksud agar pasien ingat akan takdir dan ketetapan dari Allah berkaitan dengan ujian dan cobaan yang pasien alami. Ustad/ustadzah berharap dengan pemberian bimbingan aqidah pada pasien gangguan jiwa mereka dapat lebih meningkatkan keimanannya.

Oleh sebab itu, ustad/ustadzah berupaya untuk memberikan materi tentang aqidah agar tumbuh kesadaran didalam diri pasien untuk senantiasa berserah diri kepada Allah Swt akan semua permasalahan yang sedang menimpah didalam hidupnya.

b. Ibadah

Kegiatan yang diberikan oleh Ustad dan Ustadzah dalam praktek sholat dilakukan di sore hari. Seluruh pasien gangguan jiwa berkumpul di mushollah dan secara tertib pasien mengikuti kegiatan. Ustad/Ustadzah mengajarkan tata cara melaksanakan sholat serta doa-doa tentang sholat yang dilaksanakan secara rutin. Terapi sholat yang diterapkan oleh ustad/ustadzah ini mengajarkan seluruh pasien gangguan jiwa di RSJ Mahoni Medan agar menunjang pemulihan penyakit yang sedang diderita oleh pasien.

⁷² Hasil Wawancara Dengan Ibu Tiara Br. Ginting, SH.i Selaku Pembimbing Agama di RSJ Mahoni Medan Pada Tanggal 26 Juli 2021 Pukul 14.00 WIB

Selain praktek dan doa-doa sholat, pasien gangguan jiwa juga umumnya mengalami ketegangan emosi dan pikiran yang menumpuk yang belum terpecahkan. Dengan demikian pelaksanaan konseling islam ini dapat membantu pasien agar hatinya lebih tenang karena sholat merupakan tiang agama. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Baqarah ayat 45 yakni :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan mintalah pertolongan (kepada) Allah dengan sabar dan (mengerjakan) sholat, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”⁷³

c. Puasa

Selain sholat puasa juga merupakan salah satu rangkaian dalam meningkatkan keimanan. Puasa sangat penting untuk dilaksanakan karena puasa mampu menjinakkan hati dan dapat menunjang kesehatan tubuh kebugaran anggota tubuh serta luruhnya budi pekerti. Dengan berpuasa maka pasien dilatih untuk menciptakan kesabaran didalam dirinya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Az-Zumar ayat 10 yakni:

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: “Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. Bertakwalah kepada Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik didunia ini memperoleh

⁷³Departemen Agama RI, *Al- Quran dan Terjemah ...*, hlm. 8

kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala bagi mereka tanpa batas”.⁷⁴

d. Dzikir dan Doa

Sedangkan terapi dzikir dilaksanakan untuk mengajak pasien gangguan jiwa yang telah mencapai tingkat penyembuhan sadar akan dirinya, dengan mengajak mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan mengakui kebesaran dan kuasa Allah Swt termasuk dalam memberikan kesembuhan pada diri pasien.

Dengan berdzikir pasien diajak untuk mengakui sifat pengasih dan penyayang Allah kepada hamba-Nya, serta Allah Swt adalah tempat sebaik-baiknya kita memohon pertolongan yang mana Allah Swt telah memberikan petunjuk, pedoman, perintah maupun larangan yang termaktub didalam ajaran agama Islam yang sangat berguna agar manusia dapat menyeimbangkan hawa nafsu dalam menjalankan kehidupan didunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al- Ahzab ayat 41-42 yakni:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاٰصِيْلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”.⁷⁵

⁷⁴*Ibid*, hlm. 460

⁷⁵Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah Al- Muhaimin..., hlm. 424

e. Motivasi

Bukan hanya pembimbing/konselor saja yang memotivasi pasien untuk pulih kembali, ustad/ustadzah juga memberikan motivasi dan dukungan secara mental kepada pasien agar pikiran mereka tersugesti bahwa dirinya dapat kembali pulih seperti semula, sehingga didalam diri pasien tertanam rasa optimis dan keyakinan yang kuat untuk mampu sembuh dari sakit yang ia derita.

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan secara langsung bahwa setelah pasien melaksanakan konseling islam muncul beberapa perubahan terhadap diri pasien yaitu perlahan-lahan pasien mulai kembali kearah yang jauh lebih baik dari sebelumnya dengan tekun beribadah kepada Allah sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh ustad/ustadzah.

Walaupun pasien berada pada kondisi yang kurang normal secara psikis akan tetapi mereka mampu melaksanakan kewajibannya dengan mengingat Allah Swt. Pelaksanaan konseling islam di RSJ Mahoni telah mencapai keberhasilan hal ini sesuai dengan pengamatan penulis terhadap kondisi pasien sebelum dan setelah diberikan metode layanan konseling Islam.

D. Faktor Penghambat dan Pendukung pelaksanaan Konseling Islam di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan dari pihak rumah sakit

Salah satu yang menjadi faktor pendukung terlaksananya konseling Islam di RSJ Mahoni yakni adanya dukungan yang amat besar dari pihak

rumah sakit. Hal ini dikarenakan RSJ Mahoni ingin terus menciptakan sarana dan pelayanan kesehatan yang mengutamakan mutu serta memperhatikan dengan penuh kesungguhan apa yang dibutuhkan oleh pasien.

Maka dari itu layanan bimbingan dan konseling sudah sejak awal telah diterapkan di RSJ Mahoni ini, terkhusus layanan konseling Islam bagi pasien yang memeluk agama Islam.

b. Respon Positif dari Pasien dan Keluarga

Konseling Islam yang diterapkan di RSJ Mahoni memberikan respon positif baik terhadap pasien maupun keluarganya yang mana pasien bersedia untuk mengikuti kegiatan konseling yang diberikan oleh pembimbing/konselor. Tentunya hal ini juga memberikan respon yang positif terhadap keluarga pasien, mereka senang ketika konselor maupun ustad/ustadzah memberikan nasehat, bimbingan, pengarahan serta mendoakan pasien agar dapat pulih kembali.

2. Faktor Penghambat

a. Penolakan Pasien

Ketika konselor ingin melaksanakan proses konseling kepada pasien, tidak semua pasien bersedia untuk melakukannya. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan bahwa terdapat 1 orang pasien yang menolak untuk diberi konseling. Pasien cenderung bersikap dingin, tertutup, murung dan merasa sedang tidak ingin diganggu.

Bagi konselor maupun ustad/ustadzah hal menjadis esuatu yang wajar, karena tidak semua kondisi pasien sedang baik-baik saja ketika proses konseling hendak dilakukan. Maka disini konselor akan berupaya untuk

memahami sikap pasien tersebut dan memberi waktu kepada pasien untuk terlebih dulu menenangkan diri dan pikirannya.

b. Sarana dan Prasarana yang kurang Memadai

Pelaksanaan konseling tentunya membutuhkan ruangan dan kondisi yang kondusif, agar proses konseling dapat terlaksana dengan baik dan mendukung tujuan yang diinginkan. Sedangkan RSJ Mahoni Medan belum terdapat ruangan khusus untuk pelaksanaan konseling sehingga pelaksanaan konseling dilakukan di ruang santai (ruang menonton TV), taman belakang RSJ Mahoni maupun di ruangan staff konselor.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan dengan judul skripsi “Metode Konseling Islam Terhadap Pemulihan Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan”, maka penulis dapat menarik kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Sebelum dilaksanakan metode konseling Islam terlebih dulu pembimbing agama melakukan pengamatan terhadap pasien gangguan jiwa mengenai faktor penyebab pasien mengalami gangguan jiwa. Faktor penyebab pasien inisial E.S mengalami gangguan jiwa dikarenakan penyalahgunaan narkoba, pasien inisial M.G faktor psikologis akibat trauma berupa kekerasan yang terjadi pada dirinya sedangkan pasien inisial N.A faktor penyebab gangguan jiwa akibat permasalahan yang terjadi didalam keluarganya.
2. Metode konseling Islam yang diterapkan oleh pembimbing agama dalam membantu proses pemulihan pasien gangguan jiwa yaitu:
 - a. Metode Al-Hikmah
 - b. Metode *Mau'idzah Hasanah*
 - c. Metode Mujadalah

Pelaksanaan konseling Islam di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan dalam membantu proses pemulihan pasien gangguan jiwa juga didukung dengan menggunakan metode kelompok dan metode individu. Metode bimbingan kelompok yang ada di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan yakni

dengan mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh ustad/ustadzah, para pasien gangguan jiwa di RSJ Mahoni Medan diminta untuk mendengarkan ceramah agam tersebut secara khitmat dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Adapun materi ceramah yang disampaikan oleh ustad/ustadzah yakni:

- a. Aqidah
- b. Ibadah
- c. Dzikir dan Doa
- d. Memberikan motivasi

Pelaksanaan konseling Islam di RSJ Mahoni telah mencapai keberhasilan hal ini sesuai dengan pengamatan penulis terhadap kondisi pasien sebelum dan setelah diberikan metode layanan konseling Islam.

3. Faktor pendukung dalam melaksanakan metode konseling Islam ini yaitu adanya dukungan yang besar dari pihak rumah sakit serta respon yang dari pasien maupun keluarga pasien. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan metode konseling Islam di RSJ Mahoni Medan yakni terdapat pasien yang menolak diberi konseling serta sarana dan prasarana kurang memadai yaitu tidak terdapat ruang khusus pelaksanaan konseling.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis memberikan saran sebagai masukan yakni, sebagai berikut:

1. Diharapkan agar RSJ Mahoni memiliki ruang khusus konseling yang memadai agar konselor dapat melaksanakan proses konseling secara

efektif dan efisien, sehingga konselor dan residen merasakan kenyamanan dalam pelaksanaan konseling. Semoga RSJ Mahoni dapat menjadi sarana terbaik dalam membantu para pasien gangguan jiwa agar kembali pulih dan menjalani kehidupan yang normal.

2. Bagi konselor di RSJ Mahoni diharapkan mampu bekerjasama dengan baik dengan pengelola Rumah Sakit Jiwa Mahoni, mengembangkan potensi yang dimiliki baik segi ilmu pengetahuan, rencana program untuk residen agar mendukung proses penyembuhan para pasien gangguan jiwa.
3. Bagi residen diharapkan semoga tidak terjerumus lagi kepada narkoba yang hanya mampu merusak kehidupan. Semoga para pasien gangguan jiwa dapat segera pulih dan konsisten dengan kehidupannya kedepan yang lebih baik yang telah dirancang setelah pelaksanaan konseling Islam serta mampu menjaga hubungan kepada Sang Pencipta dan kepada sesama makhluk-Nya.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dan informasi sebagai perbandingan dalam penelitian yang sejalan khususnya bagi para mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi terkhusus prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, sehingga dengan demikian ilmu pengetahuan dan pemikiran mahasiswa-mahasiswi prodi Bimbingan Penyuluhan Islam dapat berkembang dan menjadi jurusan terdepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Amalia, Fichri, Afriani. 2017. *Proses Bimbingan Rohani Islam Pada Penderita Skizofrenia Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa I- Cengkareng*, <http://repository.uinjkt.ac.id/>.
- Amin, Syamsul Munir. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Aprliyani, Farida. 2020. *Bimbingan Agama Dalam Menangani Santri Penderita Gangguan Mental Pada Pondok Pesantren Al-Hikmatul Quran Dusun Sinar Maju Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran*, <http://repository.radenintan.ac.id/11152/>
- Aulia, 1970. *Agama Dan Kesehatan Badan Atau Jiwa* (Jakarta: Bulan Bintang)
- Aswadi. 2009. *'Iyadah Dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam'* Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Daradjat, Zakiah. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Departemen Agama RI, *Al- Quran Terjemah Al- Muhaimin*. 2015. Jawa Barat: Al-Huda.
- Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan Dan Konseling Islam* Yogyakarta: UII Press.
- Fransiska, Jaka. 2017. *Bimbingan Spiritual Islam Dalam Mengatasi Gangguan Mental Akibat Gagal Menikah*, <http://eprints.radenfatah.ac.id>.
- Gudnanto. 2014. 'Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia', *Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 Universitas Muria Kudus.
- Isep Zainal Arifin. 2009. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1983. *Mental Hygiene (Kesehatan Mental)*. Bandung: Penerbit Alumni.

- Lubis, Syukur. 2009. *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, ed. by Jefry, pertama. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Lumantera, Benyamin. 1989. *Pasien Citra Peran Dan Perilaku*. Jakarta: Penerbit Kanius.
- Moleong, J Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyadi, Agus. 2003. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Munir, Muhammad. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nurdiah, Ratu Intan. 2018. *Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Yang Orang Tuanya Korban Pembunuhan (Studi Kasus Pada Klien "N" di Desa Tanjung Payang kecamatan Lahat Kabupaten Lahat*, <http://eprints.radenfatah.ac.id>.
- Poerwadamita, W.J.S, 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka.
- Prayitno dan Amti Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Resna, Nenti. Penyebab Gangguan Jiwa dan Cara Mengatasinya, <https://www.sehatq.com/artikel/penyebab-gangguan-jiwa-dan-cara-mencegahnya>, diakses pada tanggal 23 Maret 2021 Pukul 23.08 WIB.
- Sagala, Sri Yanti, 2017. "Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Pada Pasien Di Yayasan Panti Rehabilitasi Rumah Ummi Kecamatan Medan Sunggal "(Universias Islam Negeri Sumatera Utara, 2017). <http://repository.uinsu.ac.id/4352/>.
- Salahuddin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Media.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Soedarmadji, Boy dan Hartono. 2012. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Cetakan Pertama.
- Sutardjo Wiramihardja. 2005. *Psikologi Klinis*. Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Syarif, Mellyarti. 2012. *Pelayanan Bimbingan Dan Penyuluhan Terhadap Pasien* Jakarta: Kementrian Agama RI.



LAMPIRAN

Lampiran

DAFTAR WAWANCARA

Kepada Ketua Yayasan Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan

1. Pertanyaan: Bagaimana sejarah berdirinya Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan ?

Jawaban : Rumah Sakit Jiwa Mahoni didirikan pada tanggal 01 Januari 1970 oleh Bapak Alm. Djamaluddin, SpKJ yang terletak di Jalan Mahoni No. 18 Medan. Pada mulanya rumah sakit ini hanya berbentuk sebuah klinik jiwa yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang sangat sederhana. Seiring berjalannya waktu klinik jiwa Mahoni ditetapkan sebagai rumah sakit jiwa swasta pertama di Kota Medan pada tanggal 01 April 1975 yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Rumah sakit ini melayani untuk pengobatan gangguan kecemasan, gangguan tingkah laku, gangguan emosional, stres, kemurungan jiwa serta kecanduan narkoba.

2. Pertanyaan: Bagaimana perkembangan Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan ?

Jawaban: Sejalan dengan perkembangan zaman, kini Rumah Sakit Jiwa Mahoni memiliki sarana dan prasarana yang semakin lengkap. Bahkan sekarang RSJ Mahoni dilengkapi dengan ruangan VIP untuk pasien sebanyak 4 ruangan. Biasanya ruangan ini dihuni oleh pasien yang berada pada taraf perekonomian keatas yang dilengkapi dengan AC, tempat tidur, televisi dan kamar mandi didalam ruangan. Selain itu, RSJ Mahoni juga

dilengkapi dengan ruangan kelas I dan kelas II untuk pasien yang berada pada taraf perekonomian menengah.

3. Pertanyaan: Apa visi dan misi Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan ?

Jawaban: Rumah Sakit Jiwa Mahoni memiliki visi dan misi khusus yakni visinya “Menjadi Model Rumah Sakit Jiwa Swasta di Sumatera Utara dengan Unggulan Pelayanan Gawat Darurat Yang Dapat Dipertanggungjawabkan”. Sedangkan misinya yakni “Mengembangkan Pelayanan Kesehatan Jiwa Yang Komprehensif dan Terpadu Untuk Keputusan Masyarakat.

Lampiran

DAFTAR WAWANCARA

Kepada Perawat di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan

1. Pertanyaan: Apa tugas utama sebagai seorang perawat di RSJ Mahoni Medan ?

Jawaban: Tentunya sebagai seorang perawat harus memberikan pelayanan keperawatan serta bertanggung jawab atas kondisi peningkatan kesehatan pasien gangguan jiwa seperti merawat kebersihan pasien dan memastikan kondisinya baik. Selanjutnya, memberikan obat kepada pasien sesuai dengan kadar dan dosisnya. Terkadang terdapat pasien yang bandel atau lupa mengkonsumsi obatnya secara tepat waktu. Oleh sebab itu, salah satu tanggung jawab perawat di RSJ Mahoni ini adalah memastikan pasien meminum obatnya secara teratur dan tepat waktu. Kemudian memberikan motivasi dan perhatian kepada para pasien gangguan jiwa. Hal ini dilakukan agar memberikan semangat untuk kesembuhan pasien serta menghibur pasien untuk mengurangi stres yang dialaminya.

2. Pertanyaan: Apakah ada hambatan yang dirasakan sebagai perawat di RSJ Mahoni Medan ?

Jawaban: Hambatan yang dirasakan menurut saya tidak terlalu banyak, hal ini dikarenakan saya sudah terbiasa dalam menghadapi pasien, bekerja dengan penuh keikhlasan, mengabdikan diri di RSJ Mahoni ini. Salah satu hambatannya jika ada pasien yang kumat dan mengamuk maka sebagai perawat sebaiknya tidak melawan amukan pasien tersebut,

berusaha untuk menenangkannya atau dibawa untuk terapi. Namun, apabila amukannya tersebut sudah parah atau bahkan melukai perawat atau pasien lainnya maka kami terpaksa untuk mengikat atau memasung pasien tersebut.

3. Pertanyaan: Seperti apa kondisi pasien gangguan jiwa yang tidak stabil ?

Jawaban: Kondisi pasien gangguan jiwa yang tidak stabil yaitu pasien tersebut sering mengamuk, melukai dirinya sendiri atau orang lain disekitarnya.

4. Pertanyaan: Apa faktor penyebab pasien tersebut mengalami gangguan jiwa ?

Jawaban: Berbagai faktor penyebab pasien mengalami gangguan jiwa. Seperti halnya pasien E.S mengalami gangguan jiwa akibat mengkonsumsi narkoba jenis sabu sehingga fungsi otak dan sarafnya mengalami gangguan. Pasien M. G mengalami gangguan jiwa akibat mengalami peristiwa buruk yang terjadi didalam kehidupannya, sehingga membuatnya selalu merasa tidak aman, tidak berdaya serta merasa dirinya senantiasa dalam bahaya. Ibu M.G mengalami trauma akibat kekerasan yang terjadi pada dirinya pada saat berusia 20 tahun, dirinya pernah dianiaya oleh teman kerjanya sehingga dirinya mengalami trauma dan pada saat itu memutuskan untuk berhenti bekerja. sedangkan pasien N.A mengalami gangguan jiwa paranoid dikarenakan ibu N.A merasa cemburu kepada suaminya yang diketahui berselingkuh selama 1 tahun belakangan ini sehingga dirinya mengalami stres akibat keharmonisan didalam

keluarganya hilang dan batinnya menjadi kalut akibat munculnya rasa tidak aman secara emosional.

5. Pertanyaan: Apakah ada pasien gangguan jiwa yang terlukai atau melukai?

Jawaban: Tentunya ada, karena kondisi psikis pasien jiwa ini tidak stabil. Tentunya pasti ada pasien yang mengamuk dan melukai dirinya sendiri atau bahkan melukai orang lain. Maka kita selaku perawat disini harus profesional, cekatan, berkomunikasi secara efektif dengan pasien, berperan secara aktif, berkomitmen dan memiliki keterampilan dalam mengawasi situasi.

Lampiran

DAFTAR WAWANCARA

Kepada Pembimbing Agama Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan

1. Pertanyaan: Apa saja metode yang Ibu digunakan dalam melakukan bimbingan ?

Jawaban: Metode yang sering saya gunakan di Rumah sakit Jiwa Mahoni medan dalam melakukan konseling Islam terhadap pasien gangguan jiwa yakni metode Al- Hikmah dan Mau'idzah Hasanah, saya tidak menerapkan metode mujadalah, hal ini dikarenakan para pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan ini kondisi psikisnya kurang normal dan kurang sehat, maka jika diajak berdiskusi atau melakukan perdebatan dalam bertukar pendapat tidak akan berjalan secara efektif karena pasien gangguan jiwa ini kurang aktif serta sulit memberikan respon kepada pembimbing agama.

2. Pertanyaan: Bagaimana proses pelaksanaan metode konseling Islam bagi pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan ?

Jawaban: Pelaksanaan metode konseling Islam yang saya terapkan di RSJ Mahoni Medan ini diharapkan dapat membantu para pasien gangguan jiwa agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, membimbing pasien agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan pelaksanaan Konseling islam ini juga diharapkan membantu pasien mengentaskan

permasalahan yang dialami, serta membantu pasien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai situasi dan setelah dilaksanakannya konseling Islam ini.

3. Pertanyaan: Bagaimana kedudukan konseling Islam di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan ?

Jawaban: Tentunya kedudukan konseling Islam di RSJ Mahoni Medan sangatlah di perlukan dan berperan penting sebagai pendukung proses penyembuhan pasien gangguan jiwa agar tetap konsisten menjaga kondisi fisik dan psikis mereka agar tetap baik supaya tidak menjadi sumber masalah baik bagi dirinya maupun orang lain

4. Pertanyaan: Apakah pasien gangguan jiwa langsung mendapati tindakan berupa konseling islam ini ?

Jawaban: Tentu saja tidak, hal ini dikarenakan pasien membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru, menenangkan pikirannya dengan pemberian obat-obatan secara medis, jika kondisi pasien mulai membaik dan mampu berkomunikasi dengan baik maka penerapan konselingpun dilakukan. Terkhusus bagi pasien gangguan jiwa akibat mengkonsumsi narkoba perlu untuk menjalani masa detoksifikasi (pengurangan) selama 2 minggu untuk menetralkan diri E.S dari gejala putus obat, hal juga dibarengi dengan pemberian obat dari dokter.

5. Pertanyaan: Apa langkah awal yang dilakukan pembimbing agama sebelum pelaksanaan metode konseling islam ?

Jawaban: Langkah awal yang saya lakukan sebelum pemberian konseling Islam kepada pasien gangguan jiwa yakni terlebih dahulu melakukan perkenalan diri, mengajak pasien untuk ngobrol dengan menciptakan suasana yang nyaman sehingga keakraban dan suasana nyaman dengan demikian merasa lebih bersahabat kepada pembimbing agama.

6. Pertanyaan: Apa tujuan pembimbing agama menerapkan metode konseling Islam kepada pasien gangguan jiwa ?

Jawaban: Tujuan diterapkannya metode konseling Islam ini yaitu dengan menerapkan metode ini diharapkan mampu menyempurnakan kegiatan konseling yang diberikan oleh pembimbing agama di RSJ Mahoni sehingga saling menyempurnakan satu sama lain dengan tujuan yang sama yakni memulihkan kembali kondisi pasien gangguan jiwa.

7. Pertanyaan: Apakah ada hambatan yang dirasakan oleh pembimbing agama selama penerapan metode konseling islam di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan ?

Jawaban: Terdapat beberapa hambatan yang saya rasakan ketika melakukan atau melaksanakan konseling Islam kepada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan. Adapun hambatan-hambatan tersebut yakni ketika konselor ingin melaksanakan proses konseling kepada pasien, tidak semua pasien bersedia untuk melakukannya, terdapat pasien yang menolak untuk diberi konseling. Pasien cenderung bersikap dingin, tertutup, murung dan merasa sedang tidak ingin diganggu. Hambatan yang kedua yaitu Sarana dan Prasarana yang kurang memadai,

RSJ Mahoni Medan belum terdapat ruangan khusus untuk pelaksanaan konseling sehingga pelaksanaan konseling dilakukan di ruang santai (ruang menonton TV), taman belakang RSJ Mahoni maupun di ruangan staff konselor.

DAFTAR WAWANCARA

Kepada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan

1. Pertanyaan: Siapa nama pasien ?

Jawaban: Edi Syahputra

2. Pertanyaan: Berapa umur pasien ?

Jawaban: 33 tahun

3. Pertanyaan: Perasaan yang dialami oleh pasien setelah penerapan konseling Islam di RSJ Mahoni Medan ?

Jawaban: perasaan yang saya rasakan setelah menjalankan proses konseling Islam yang diberikan oleh Ibu Tiara saya merasa kondisi saya semakin membaik, jiwa saya lebih tenang dan damai. Saya juga merasa lebih dekat kepada Allah Swt, dan untuk kedepannya Insya Allah setiap masalah yang datang kepada diri saya akansyahadapi dengan tindakan-tindakan yang positif serta lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

DAFTAR WAWANCARA

Kepada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan

1. Pertanyaan: Siapa nama pasien ?

Jawaban: Megawati

2. Pertanyaan: Berapa umur pasien ?

Jawaban: 47 tahun

3. Pertanyaan: Perasaan yang dialami oleh pasien setelah penerapan konseling Islam di RSJ Mahoni Medan ?

Jawaban: Setelah melaksanakan konseling Islam yang diberikan oleh pembimbing agama, saya merasa hidup saya jauh lebih baik. Apalagi pembimbing agama dengan sikap yang sangat sabar menghadapi kami sebagai pasien gangguan jiwa. Saya berharap trauma yang saya alami tidak kambuh lagi sehingga saya dapat menjalankan kehidupan saya dengan normal.

DAFTAR WAWANCARA

Kepada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan

1. Pertanyaan: Siapa nama pasien ?

Jawaban: Nur Atika

2. Pertanyaan: Berapa umur pasien ?

Jawaban: 28 tahun

3. Pertanyaan: Perasaan yang dialami oleh pasien setelah penerapan konseling Islam di RSJ Mahoni Medan ?

Jawaban: Saya berterima kasih kepada pihak Rumah Sakit Jiwa Mahoni terkhusus kepada para perawat yang sangat ramah, sabar dan bertanggung jawab. Serta terima kasih khususnya kepada Ibu Tiara yang sudah bersedia membantu saya dan juga pasien yang lainnya untuk sembuh, mengarahkan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagai tempat untuk berkeluh kesah, saya merasa stres yang saya alami semakin berkurang dan kini saya merasa hidup saya sudah lebih baik.

Lampiran 2

DOKUMENTASI PENELITIAN



Keterangan: Peneliti Berada di depan Pintu Masuk Rumah Sakit Jiwa Mahon Medan



Keterangan: Peneliti Berada di depan Pintu Masuk Rumah Sakit Jiwa Mahon Medan



Keterangan: Foto Peneliti dengan Responden Ibu "MG"



Keterangan: Foto bersama dengan Pembimbing Agama di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.



Keterangan: Foto bersama dengan Responden di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.



Keterangan: Foto Pemberian bimbingan Oleh Pembimbing Agama di Rumah Sakit Jiwa Mahoni Medan.